

**ANALISA POLITIK LUAR NEGERI AFGHANISTAN
TERHADAP INDONESIA DALAM UPAYA MEDIASI
KONFLIK AFGHANISTAN TAHUN 2017-2019**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Hubungan Internasional**



Oleh:

LIZA UMAMI

NIM. 172216067

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahin

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Liza Umami
NIM	: 172216067
Program Studi	: Hubungan Internasional
Judul Skripsi	: Analisa Politik Luar Negeri Afghanistan terhadap Indonesia dalam Upaya Mediasi Konflik Afghanistan 2017-2019

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Maret 2020
Yang menyatakan



Liza Umami
NIM. 172216067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Liza Umami

NIM : I72216067

Program Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul: **Analisa Politik Luar Negeri Afghanistan terhadap Indonesia dalam Upaya Mediasi Konflik Afghanistan 2017-2019**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 14 Maret 2020
Pembimbing



Moh. Fathoni Hakim, M.Si
NIP. 198401052011011008

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Liza Umami dengan judul: “**Analisa Politik Luar Negeri Afghanistan terhadap Indonesia dalam Upaya Mediasi Konflik Afghanistan 2017-2019**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 20 Maret 2020.

TIM PENGUJI

Penguji I



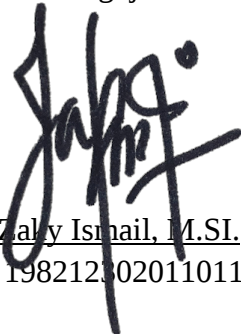
Moh. Fathoni Hakim, M.Si
NIP 198401052011011008

Penguji II



Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.
NIP 19903252018012001

Penguji III



Zaky Ismail, M.Si.
NIP 198212302011011007

Penguji IV



Ridha Amaliyah, S.IP, MBA.
NUP. 201409001

Surabaya, 20 Maret 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad.Dip.SEA, M.Ag., M.Phil., Ph.D.
NIP 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LISA UMAMI
NIM : 172216067
Fakultas/Jurusan : FISIP / HUBUNGAN INTERNASIONAL
E-mail address : lisa22aummami@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisa Politik Luar Negeri Afghanistan terhadap Indonesia
dalam Upaya Mediasi Konflik Afghanistan Tahun 2017-2019

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2020

Penulis

(LISA UMAMI)

nama terang dan terdapat tangan

ABSTRACT

Liza Umami, 2020, *Foreign Policy Analysis of Afghanistan Towards Indonesia in Afghanistan Conflict Mediation Effort 2017-2019*, Undergraduate Thesis Department of International Relations Faculty of Social and Political Sciences State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: *Foreign Policy, Afghanistan, Indonesia, Conflict Mediation*

The Afghanistan conflict has not found a meeting point for peace between the Afghan government and the Taliban till it involved all relevant parties including major countries such as US. Afghanistan's foreign policy of choosing Indonesia in conflict mediation efforts is interesting considering Indonesia's position located in the Asia Pacific region far from the center of conflict. To analyze the direction of Afghanistan's foreign policy and its factors towards Indonesia, the author uses qualitative-explanatory methods, extracts data through interviews, searches books, journals and online news and uses the concept of foreign policy analysis K.J. Holsti. Research results answer that Afghanistan is influenced by internal and external factors which as a whole can be summed up in Afghanistan's view to Indonesia. Afghanistan's interest in Indonesia is because they both share the same characteristics of a Muslim population, a democratic country and the influence of Ulama, Indonesia's activeness in world peace, its experience in dealing with conflicts in a pluralistic country, a neutral Indonesia that does not have any interest in the Afghan conflict and the influence of Islamic organizations in peace and development. Indonesia and the world have drawn the attention of Afghanistan to choose Indonesia as a mediator.

ABSTRAK

Liza Umami, 2020, *Analisa Politik Luar Negeri Afghanistan terhadap Indonesia dalam Upaya Mediasi Konflik Afghanistan 2017-2019*, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Politik Luar Negeri, Afghanistan, Indonesia, Mediasi Konflik*

Konflik Afghanistan yang belum menemukan titik temu perdamaian antara pemerintah Afghanistan dan Taliban hingga melibatkan semua pihak terkait termasuk negara-negara besar seperti AS. Politik luar negeri Afghanistan memilih Indonesia dalam upaya mediasi konflik merupakan hal yang menarik mengingat posisi Indonesia notabene berada di kawasan Asia Pasifik jauh dari pusat konflik. Untuk menganalisa arah politik luar negeri Afghanistan dan faktor-faktor terhadap Indonesia, penulis menggunakan metode kualitatif-eksplanatif, penggalian data melalui wawancara, penelusuran buku, jurnal dan berita online serta menggunakan konsep analisa politik luar negeri K.J. Holsti. Hasil penelitian menjawab bahwa Afghanistan dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal yang secara keseluruhan dapat disimpulkan dalam pandangan Afghanistan terhadap Indonesia. Ketertarikan Afghanistan terhadap Indonesia dikarenakan sama-sama memiliki karakteristik penduduk Muslim, negara demokratis serta pengaruh ulama, keaktifan Indonesia dalam perdamaian dunia, pengalamannya dalam menangani konflik di dalam negeri yang majemuk, Indonesia yang netral dan tidak memiliki kepentingan apapun di konflik Afghanistan serta pengaruh ormas Islam dalam perdamaian dan pembangunan Indonesia dan dunia telah menarik perhatian Afghanistan untuk memilih Indonesia sebagai mediator.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	ii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Definisi Konseptual.....	19
G. Argumentasi Utama.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II	25
LANDASAN KONSEPTUAL.....	25
A. Resolusi Konflik	25
B. Politik Luar Negeri	28
C. Empat Unsur Politik Luar Negeri	31
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Republik Islam Afghanistan merupakan negara mayoritas Muslim berada di posisi Asia Selatan yang berbatasan dengan Pakistan di sebelah selatan dan timur dan di sebelah utaranya berbatasan dengan Turkmenistan, Uzbekistan dan Tajikistan. Kemudian di bagian timur lautnya juga berbatasan dengan China. Penduduknya yang heterogen, terdiri dari beberapa etnis seperti Pashtun, Tajiks, Hazara dan Uzbeks² tidak lantas dapat mempertahankan hidup damai dan rukun. Hal ini dikarenakan, Afghanistan sebagai negara yang mempunyai konflik berkepanjangan. Perang Afghanistan telah berlangsung lama sejak adanya invasi Soviet, pada akhirnya pejuang Mujahidin Afghanistan berhasil mendepak tentara beruang merah (Uni Soviet). Ternyata, keberhasilan ini tidak bertahan lama karena perpecahan antar faksi-faksi terus berlanjut ditambah lagi dengan kehadiran kekuatan faksi baru fenomenal yakni Taliban semakin memudahkan harapan perdamaian bagi rakyat Afghanistan.

Perang Afghanistan kembali terjadi pada tahun 2001, serangan terorisme yang sempat mengguncang dunia pada tanggal 11 September 2001 dimana serangan tidak terprediksi muncul seketika dan menghancurkan

² Worldatlas, “The Ethnic Groups of Afghanistan”, pada <https://www.google.com/amp/s/www.worldatlas.com/amp/articles/ethnic-groups-of-afghanistan.html>, diakses pada 29 Desember 2019.

World Trade Center (WTC) di *New York City*, Amerika yang disinyalir berasal dari gerakan terorisme internasional yaitu Al-Qaeda. Untuk menumpaskan Al-Qaeda yang diketuai oleh Osama bin Laden, AS memanfaatkan situasi darurat ‘Perang Melawan Terorisme’ sebagai pembenaran untuk langsung menginvasi Afghanistan yang merupakan tempat persembunyian para teroris tersebut yang pada saat itu Taliban sebagai pemerintahan Afghanistan. Namun, AS mengalami hambatan karena pemerintahan Taliban menolak untuk menyerahkan koalisinya. Pasukan militan Taliban sendiri adalah aliran Islam garis keras yang dituduh melindungi Al-Qaeda dan kekuasaannya di Afghanistan sempat berkuasa pada tahun 1994-2001. Kemudian pemerintahan Taliban yang dipimpin oleh Mullah Mohammad Omar berhasil digulingkan oleh pasukan koalisi pimpinan AS. Sejak kejadian ini, Taliban bersama gerakan *Anti-Government Elements* (AGEs) semakin memberontak tatkala AS tidak kunjung angkat kaki dari bumi Afghanistan.

Perang Taliban-AS yang semakin memanaskan menyebabkan negara Afghanistan hampir menjadi negara gagal. Taliban yang merasa disingkirkan dari pemerintahan Afghanistan terus memberontak dan memerangi AS dan komunitas internasional. Lalu, AS pun setuju mengambil langkah cepat untuk membentuk pemerintahan sementara di Afghanistan. Diangkatlah Hamid Karzai sebagai presiden pertama Afghanistan melalui Pemilu Presiden Afghanistan pertama kali pada 9 Oktober 2004, dimana pemilu ini disponsori oleh AS dan komunitas

Bantuan AS yang lain seperti pelatihan tentara Afghanistan serta mengirim pasukan AS yang lebih banyak hingga tahun 2017 diharapkan dapat membantu pasukan keamanan Afghanistan dalam perjuangan mereka melawan pemberontakan. Pada 1 Juli, Taliban mengklaim bahwa semakin agresif menyerang terhadap beberapa tempat pemerintahan seperti di Pusat Logistik Angkatan Darat Afghanistan telah menewaskan 7 warga sipil dan melukai 144 lainnya dan pada 18 Juli serangan kembali terjadi terhadap fasilitas kepolisian Kandahar menewaskan 7 warga sipil juga dan 72 lainnya cedera.⁵ Tindakan membabi buta seperti ini seringkali dilakukan oleh Taliban sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan Afghanistan yang dianggap sebagai ‘boneka AS’, juga perintang bagi perdamaian dan harus dibasmi agar Afghanistan berdaulat di bawah ideologi yang Taliban

⁵ The Extra American, *UN Reminds Parties of Their Responsibility to Protect Civilians – Civilian Casualty Rates Spike in July*, pada <https://extraamerican.com/2019/08/08/un-reminds-parties-of-their-responsibility-to-protect-civilians-civilian-casualty-rates-spike-in-july/>, diakses pada 24 September 2019 pukul 20.38 WIB.

yakini. Tidak hanya itu, Taliban tidak menyetujui gencatan senjata sampai pasukan asing keluar dari Afghanistan.

Di samping itu, Presiden AS Donald Trump ingin merealisasikan salah satu janji kampanye di pilpres 2016 yaitu penarikan pasukan di negara asing. Sebagai polisi dunia, AS dituntut dapat menyelesaikan konflik di Afghanistan dan menarik sebagian besar pasukan AS. Negosiasi kemudian dilaksanakan pada Juni 2017 dan Februari 2018 melalui pertemuan perdana *The Kabul Process For Peace and Security Cooperation* bersama beberapa negara beserta komunitas internasional lainnya. Selanjutnya utusan AS dan Taliban berhasil dipertemukan di ibu kota Qatar, Doha. Pertemuan ini fokus pada pasukan AS yang harus mundur secara bertahap dan desakan Taliban agar semua pasukan AS segera angkat kaki dari Afghanistan sebelum pemberontak setuju untuk bernegosiasi dengan pemerintah Afghanistan lainnya.

Selanjutnya, ada fokus terhadap 4 permasalahan yaitu, penarikan pasukan AS, jaminan bahwa tidak ada teroris yang menargetkan AS, gencatan senjata, dan negosiasi dengan pemerintah Afghanistan. Perundingan perdamaian ini ditengahi oleh Qatar dan Jerman sebagai pihak yang dianggap netral dan akses negosiasi bagi Barat dan Afghanistan mengatakan bahwa komponen penting dalam proses perdamaian ini adalah berdialog dengan warga Taliban. Pemerintahan Afghanistan pun tidak tinggal diam, beberapa percobaan untuk mencapai perdamaian dilancarkan, namun belum membuahkan hasil sama sekali karena Taliban sendiri tidak

Meski begitu, Taliban menolak untuk berbicara dengan pemerintah Afghanistan yang kemudian menimbulkan perseteruan antara kedua belah pihak. Pada akhirnya proses perdamaian ini lagi-lagi terhambat karena ulah kelompok Taliban yang semakin agresif melakukan serangan pemboman mematikan pada saat perundingan perdamaian sedang berlangsung. Akibatnya Trump pun membatalkan pembicaraan mengenai prospek perdamaian dengan pemimpin senior Taliban. Selama upaya perdamaian oleh AS terhadap Taliban, pemerintah Afghanistan mengkritik AS karena merasa tidak pernah dilibatkan dalam hal perdamaian negaranya. Maka dari itu, Afghanistan meminta kepada AS untuk bernegosiasi dengan Taliban apabila ada persetujuan dan kehadiran para pemimpin Afghanistan.

Negosiasi antara AS dan Taliban pun kandas untuk sementara waktu, pemerintah Afghanistan sebagai sebuah negara independen tentunya memiliki strategi tersendiri untuk mengantisipasi segala kemungkinan gagal negosiasi dengan Taliban. Pada April 2017, di masa kepemimpinan Presiden Ashraf Ghani sempat melakukan *Three Nation Asia-Pacific Tour* ke Australia, Indonesia dan Singapura. Kunjungan ini fokus membahas dan

[illegible]

Australia terkenal dengan negara terbesar pemasok bahan makanan dan biji-bijian serta pertumbuhan yang luar biasa dalam industri yakni bidang pertanian, pengelolaan air, tata pemerintahan yang baik pendidikan dan pertambangan serta bantuannya yang masif terhadap Afghanistan khususnya dari segi militer. Begitu pula dengan Singapura yang berkomitmen untuk membantu Afghanistan dalam bidang pendidikan, pembangunan kapasitas dan pemerintahan yang baik. Sedangkan Indonesia sebagai negara Islam terbesar serta masyarakat Muslim yang memiliki kekhasan tersendiri telah menarik minat Afghanistan untuk belajar membangun Islam moderat dan toleransi beragama. Tidak hanya itu, bidang pendidikan, pertanian, perdagangan, industri pedesaan dan kampanye kontra terorisme.⁸

Komunikasi intensif Afghanistan-Indonesia terjalin sejak April 2017, adanya kunjungan bersejarah dari Presiden Afghanistan Ashraf Ghani ke

⁸ Abdul Khalil Menawi, *Kunjungan Sukses Presiden Ghani untuk Australia, Indonesia dan Singapura*, pada <https://www.matamatapolitik.com/kunjungan-sukses-presiden-ghani-untuk-australia-indonesia-dan-singapura/>, diakses pada 26 Desember 2019.

¹⁰ CNN Indonesia, “*Ikhtiar Indonesia Damaikan Afghanistan dan Taliban*”, pada <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190730180456-106-416860/ikhtiar-indonesia-damaikan-afghanistan-dan-taliban>, diakses pada 30 September 2019.

2. Manfaat Praktis

Pemerintah Republik Indonesia akan dapat banyak masukan dalam penelitian ini. Penelitian ini bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai bahan kajian dan analisis politik luar negeri Afghanistan yang memilih cara lain untuk perdamaian dunia, yaitu dengan memberikan kesempatan pada Indonesia menanggapi konflik di Afghanistan. Sehingga diharapkan pemerintah Republik Indonesia akan lebih efektif dalam menyelenggarakan deklarasi perdamaian untuk pihak yang berkonflik seperti konflik yang terjadi di Afghanistan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Umiyati Haris dalam “Penyelesaian Konflik Afghanistan-Pakistan: Sebuah Pendekatan Rekonsiliasi”, Penelitian ini adalah Skripsi program studi Hubungan Internasional di Universitas Hasanuddin pada tahun 2016. Skripsi ini bertujuan untuk memahami isu konflik Afghanistan-Pakistan yang terjadi karena adanya sengketa di perbatasan sejak tragedi 9/11 dalam melawan aksi terorisme. Peneliti juga memperdalam konflik tersebut dengan menggunakan pendekatan rekonsiliasi yang fokus pada proses penyelesaian konflik dimana seiring proses itu berjalan, variasi konflik baru terus muncul. Kerangka konseptual yang digunakan adalah teori konflik, *national interest*, dan untuk alat bantu untuk analisa konflik dalam hubungan internasional, peneliti memakai model Eskalasi dan De-eskalasi konflik. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan bantuan data-data empiris. Tipe ini

Berbeda dengan skripsi penulis yang bertujuan untuk menganalisis mengapa Afghanistan memilih Indonesia dalam upaya mediasi konflik Afghanistan. Selain itu penulis menggunakan *foreign policy decision making process* perspektif K.J Holsti. Kesimpulan dari penelitian Umiyati adalah rekonsiliasi adalah penyelesaian konflik yang tepat mengingat Afghanistan-Pakistan memiliki banyak kesamaan dan bisa dianggap serumpun. Indikator efektivitas rekonsiliasi pun terlihat dalam konflik ini, dimana ada dialog dan proses tindak lanjut. Namun tidak memenuhi indikator dari rekonsiliasi, karena tidak terdapat unsur sikap saling percaya dan semua pihak sama-sama menang.¹¹ Pada akhirnya, proses rekonsiliasi masih tetap berjalan meskipun masih banyak konflik yang terjadi seperti konflik elit politik yang tidak memiliki legitimasi politik berdasarkan identitas kesukuan ikut dalam konflik internal semakin mempengaruhi keadaan.

- ¹¹ Umiyati Haris, “Penyelesaian Konflik Afghanistan-Pakistan: Sebuah Pendekatan Rekonsiliasi”, (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2016).

wilayah *Federally Administered Tribal Areas* di Sabuk Pashtun yang terletak di perbatasan Pakistan dan Afghanistan yang merupakan pusat jihad global serta imbasnya terhadap stabilitas Afghanistan.

Paper ini juga menyatakan bahwa upaya diplomatik untuk mendorong pemulihan hubungan antara negara-negara utama Asia Selatan yang dikombinasikan dengan kontra-pemberontakan dan anti-terorisme dapat sukses di kedua sisi perbatasan Garis Durand. Strategi saling melengkapi ini dengan tidak hanya melancarkan aksi militer saja kemungkinan besar dapat menjadi strategi jitu bagi Amerika dan sekutunya. Paper ini mengamati satu persatu strategi yaitu kontra pemberontakan dan kontra terorisme untuk menciptakan deskalasi konflik di wilayah tersebut beserta konsekuensinya terhadap warga sipil. Pada akhirnya, paper ini menawarkan rekomendasi atau peringatan yang jika tidak diatasi akan mengalami kegagalan.

Cassidy merekomendasikan gabungan strategi kontra pemberontakan dan kontra terorisme yang dianggap memiliki prospek yang lebih baik karena menggunakan pendekatan jangka panjang yang komprehensif dengan melibatkan komitmen semua komponen konflik Afghanistan-Pakistan yang terlibat seperti kepemimpinan sipil dan militernya. Ini bertujuan untuk mengurangi dan memusnahkan gerakan

Taliban, namun tidak pernah berhasil. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji tentang mengapa selalu terjadi kegagalan dalam setiap negosiasi yang ditempuh. Peneliti menelaah masalah ini dengan menggunakan analisis teori *Path Dependency*, dengan metode penelitian proses penelusuran dimana ia cocok untuk menganalisis urutan peristiwa dari waktu ke waktu serta suatu hubungan sebab akibat dalam studi kasus tunggal seperti ini. Data sekunder menjadi data penting dalam memberikan wawasan tentang konflik Afghanistan dari beragam latar belakang dan ranah studi, termasuk juga informasi dari sumber-sumber pemerintah resmi, pernyataan Taliban dan media berita Afghanistan. Ini semata digunakan untuk memahami faktor-faktor negosiasi dengan Taliban tidak pernah berhasil. Peneliti menemukan bahwa pada awal proses negosiasi dari tahun 2001-2005 ditandai sebagai *initial point* dari teori *path dependency*, kegagalan negosiasi terjadi karena Taliban tidak diikutsertakan dalam konferensi Bonn, penggeseran fokus komunitas internasional ke Iraq tahun 2003 serta bantuan dan penguatan panglima perang di masing-masing pihak. Kemudian tahap kedua yang dikenal *intermediary phase*, dimana tidak ada peningkatan usaha untuk negosiasi dari yang tahap pertama baik itu dari komunitas internasional maupun pemerintah Afghanistan sendiri. Begitu pula dengan tahap yang ketiga, meskipun banyak upaya yang dilakukan seperti mengadakan pembicaraan resmi dengan Taliban, menambah pasukan, dan sadar bahwa perang tidak dapat menyelesaikan

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Handy, skripsi ini membahas tentang faktor pendorong dari kaca mata Afghanistan dalam melibatkan Indonesia untuk penyelesaian konflik Afghanistan dengan menggunakan konsep kebijakan luar negeri dari KJ Holsti. Selain itu, kebrutalan dan respon aktor non-negara yakni Taliban dalam proses perdamaian dijelaskan dengan lebih rinci serta menelaah kompleksitas permasalahan konflik Afghanistan beserta faktor faktor politik dalam negeri yang akhirnya menyebabkan Afghanistan begitu percaya terhadap bantuan rekonsiliasi Indonesia.

- ¹⁴ H Handy Dwi Prasetyo, “Politik Luar Negeri Indonesia dalam Membantu Proses Perdamaian di Afghanistan (2011-2016)”, (Skripsi, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2017)

Perbedaan antara skripsi penulis dan artikel di atas secara spesifik membahas tentang alasan-alasan yang mempengaruhi Afghanistan melibatkan Indonesia dalam urusan perdamaian konflik Afghanistan. Penulis juga memulai analisis dari kunjungan bersejarah yang dilakukan oleh Presiden Afghanistan di era Ashraf Ghani ke Indonesia pada tahun 2017 hingga 2019. Analisis pengambilan keputusan ini berdasarkan pada kajian konsep analisis politik luar negeri ala K.J. Holsti yang terdiri dari beberapa variabel umum hingga khusus yakni atribut nasional, kondisi eksternal dan atribut ideologis dan sikap.

- ¹⁵ Shanthie Mariet D'Souza, "*Taliban: The Rebels Who Aspire to be Rulers*" (Artikel, Journal of Asian Security and International Affairs, Murdoch University, 2016).

2. Mediasi Konflik

Penyelesaian konflik secara damai ini memerlukan mediator yang diterima oleh kedua pihak. Mediator ideal adalah tidak memiliki kepentingan tertentu atau bersifat netral, berkepribadian luwes, serta berpengetahuan luas. Menurut Merrills, proses mediasi akan berhasil jika mediator sepenuhnya netral. Biasanya kecondongan mediator

Secara umum unsur-unsur penting dalam definisi mediasi adalah mediasi merupakan perundingan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan konflik melalui konsensus semua pihak terlibat, mediator adalah pihak tidak memihak yang diminta bantuan oleh para pihak terlibat konflik, serta fungsi mediator hanya membantu para pihak tersebut dalam memecahkan kebuntuan dan tidak punya kewenangan memutuskan apapun. Mediator juga harus memperoleh *win-win solution* agar proses mediasi tidak gagal. Hal paling penting adalah komunikasi mediator dengan pihak yang berkonflik karena dapat membantu dalam menciptakan suasana yang menguntungkan ketika proses berlangsung sehingga terbukanya jalan komunikasi yang intensif, mediator dapat menyampaikan informasi antara pihak-pihak yang berkonflik ke keadaan yang lebih baik.²⁰

¹⁹ Rita Namano, 2005, “Mediation”, dipublikasikan pada 2005, https://www.researchgate.net/publication/318421561_Mediation, diakses pada 10 Maret 2020.

²⁰ Ibid. hlm. 7.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab 1

2. Bab 2

3. Bab 3

Menampilkan metode penelitian yang digunakan penulis secara detail yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik uji keabsahan data, dan yang terakhir adalah fungsi teori.

4. Bab 4

Memuat bagian inti atau penyajian temuan data yakni proses analisis data melalui pendekatan teori yang juga telah ditentukan. Penulis di sini berusaha memposisikan teori sebagai alat dalam menafsirkan data yang ditemukan sehingga memunculkan temuan dan hasil penelitian.

5. Bab 5

Merupakan bab terakhir yang menampilkan sebuah kesimpulan terhadap rangkaian proses penelitian beserta hasil yang diperoleh dari pertanyaan rumusan masalah di awal bab. Kemudian diikuti beberapa saran terhadap persoalan yang telah selesai diamati.

kepercayaan, nilai-nilai, dan tujuan.²¹ Atau secara eksplisit, konflik mengacu pada beberapa bentuk gesekan yaitu ketidaksepakatan dan muncul perselisihan dalam suatu kelompok ketika tindakan satu atau lebih anggota kelompok ditolak atau tidak dapat diterima oleh kelompok lainnya. Siklus konflik terus berjalan sehubungan dengan tingkat intensitas konflik yakni selalu meningkat dari relatif stabilitas perdamaian menjadi krisis dan perang kemudian menurun menjadi perdamaian yang relatif.

Dalam studi konflik, ada tiga tahap pengaturan konflik yaitu pencegahan konflik (Conflict Prevention), manajemen konflik (Management Conflict) dan resolusi konflik (Conflict Resolution) yang dapat diaplikasikan di berbagai fase konflik. Pencegahan konflik berlaku di tingkat awal sebelum konflik menjadi nyata, manajemen konflik diterapkan ketika ada konflik sebelum kekerasan terjadi. Sedangkan resolusi konflik dilaksanakan pada fase de-eskalasi setelah konflik kekerasan terjadi.²² Jadi, konflik dapat diselesaikan berdasarkan intensitas konflik yang terjadi. Selanjutnya, ada lima tingkat intensitas konflik yaitu perdamaian stabil, perdamaian yang tidak stabil, konflik terbuka, krisis dan perang. Dari lima tingkat ini, penulis dapat mengkategorikan kondisi konflik di Afghanistan yang telah berlangsung lama lebih dari beberapa dekade sehingga akan

²¹ Emily Pia dan Thomas Diez, "Conflict and Human Rights: A Theoretical Framework", SHUR Working Paper Series, University of Birmingham, January 2007.

²² Niklas L.P. Swanstrom dan Mikael S. Weissmann, "Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration", Central Asia-Caucasus Institute Silk Road Studies Program, Concept Paper Summer 2005.

sesuai dengan jalur penyelesaian yang ditempuh oleh pemerintah Afghanistan tanpa kekerasan.

Sebuah konflik pasti membawa kerugian dan kerusakan dalam suatu negara yang terlibat dalam peperangan. Bisa dikatakan bahwa perang adalah pilihan terakhir untuk mencapai suatu tujuan. Namun sebaiknya perang harus dihindari dan resolusi konflik merupakan instrumen terbaik untuk mengurangi kekerasan dalam konflik. Lalu beralih menuju proses pembangunan perdamaian. Resolusi konflik juga prinsip terbaik dalam menjaga perdamaian di antara pihak-pihak yang bertikai dan dalam keadaan zona perang. Resolusi konflik sebagai sebuah disiplin ilmu menyatakan bahwa konflik harus diselesaikan dengan cara damai bukan melalui kekerasan yang tidak berkesudahan. Secara singkat menurut pendapat Hilal Ahmad Wani, resolusi konflik adalah serangkaian proses yang ditujukan untuk mengurangi atau menghilangkan sumber-sumber konflik.²³ Ada beberapa metode damai tanpa kekerasan yang disepakati seperti melakukan diplomasi, komunikasi intens, negosiasi, KTT, konsiliasi, arbitrase, mediasi dan tindakan kooperatif lainnya. Metode tersebut harus disesuaikan dengan jenis konflik kemudian dengan melaksanakan teknik yang berbeda pula. Dengan resolusi konflik, penyelesaiannya dilakukan dengan memperhatikan akar penyebab konflik secara mendalam lalu mengatasinya melalui cara damai.

²³ Hilal Ahmad Wani, "Understanding Conflict Resolution", International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 2; February 2011.

Metode-metode resolusi konflik secara spesifik disebutkan seperti bentuk negosiasi, mediasi, arbitrase, pengadilan, penawaran, persuasi, komunikasi, rekonsiliasi, kooperasi dan enkapsulasi. Metode ini dipercaya sebagai cara yang lebih konstruktif dalam penyelesaian konflik karena adanya kesempatan bagi pihak-pihak berkonflik untuk memecahkan masalah mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu pihak berkonflik mengatasi perselisihannya. Salah satu metode resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian ini yakni mediasi. Pengertian mediasi menurut *The United Nations (UN) Guidance for Effective Mediation* menggambarkan proses mediasi sebagai proses sukarela dimana eksistensi pihak ketiga dalam membantu kedua pihak bertikai dengan persetujuan masing-masing pihak untuk menyelesaikan konflik yang dapat diterima oleh kedua pihak dalam perjanjian.²⁴ Mediasi yang merupakan bagian dari resolusi konflik juga memiliki andil dalam proses perdamaian yang dilakukan beberapa negara terhadap konflik Afghanistan. Pilihan mediasi ini, diharapkan dapat membawa perubahan terhadap stabilitas kawasan dan negara Afghanistan dengan melibatkan beberapa negara berpotensi salah satunya adalah Indonesia yang menjadi salah satu pilihan Afghanistan ketika melakukan lawatan ke Asia Pasifik.

B. Politik Luar Negeri

Untuk menganalisa politik luar negeri suatu negara, penulis menggunakan konsep analisis politik internasional oleh Kalevi Jaako Holsti

²⁴ Peace Mediation Germany, "Basics of Mediation: Concepts and Definitions", Federal Foreign Office, Revised edition in January 2017.

atau biasa dikenal sebagai K.J. Holsti. Beliau merupakan seorang penulis, redaktur serta pelopor yang memiliki karya hebat dalam bidang *international relations theory, foreign policy analysis, history of international order serta security studies*.²⁵ Politik luar negeri adalah tindakan atau gagasan yang dirancang untuk memecahkan masalah atau membuat perubahan dalam suatu lingkungan. Maksudnya adalah politik luar negeri suatu negara didasari dari melihat kondisi di dalam negara terlebih dahulu untuk bertindak baru kemudian merumuskan kebijakan luar negerinya.

Seperti yang tertera dalam buku Eugene R. Charles Wittkoff, dkk berjudul *American Foreign Policy* yang dijelaskan dalam skripsi Hozin Zainullah yang berjudul “Politik Luar Negeri Indonesia “Bebas Aktif” Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Rohingya” terdapat lima sumber utama yang menjadi input dalam perumusan kebijakan luar negeri, meliputi:²⁶

1. Sumber Eksternal (*External Sources*), meliputi faktor-faktor yang berasal dari lingkungan eksternal yang ada pada sistem internasional seperti hubungan antar negara, aliansi, konflik, kerjasama, ancaman, dukungan yang baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara.
2. Sumber Masyarakat (*Societal Sources*), merupakan sumber yang berasal dari semua aspek non pemerintah dan sistem politik dalam internal suatu

²⁵ OCLC WorldCat Identities, “Holsti, K.J. (Kalevi Jaakko) 1935”, diakses pada 13 Januari 2020, worldcat.org/identities/lccn-n82001446/

²⁶ Skripsi Hozin Zainullah, “Politik Luar Negeri Indonesia “Bebas Aktif” Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Rohingya”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

negara seperti faktor budaya dan sejarah, pembangunan ekonomi, struktur sosial dan perubahan opini publik. Hal ini kemudian membentuk orientasi masyarakat terhadap dunia yang pada akhirnya cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri.

3. Sumber Pemerintah (*Governmental Sources*), meliputi sumber internal yang menjelaskan tentang pertanggungjawaban politik dan struktur dalam pemerintahan. Sumber internal termasuk seluruh elemen pihak-pihak di dalam pemerintahan yang bertanggungjawab memberikan beberapa pertimbangan pilihan kebijakan luar negeri suatu negara.
4. Sumber Peranan (*Role Sources*), peran disini terkait dengan peranan atau status dari pemerintah sebagai pembuat keputusan.
5. Sumber Individu (*Individual Sources*), ini merupakan hal dasar dari karakteristik yang dimiliki oleh setiap pembuat kebijakan dimana meliputi nilai-nilai pengalaman, bakat serta kepribadian seorang pemimpin dengan ideologinya yang mempengaruhi persepsi, kalkulasi dan perilaku mereka terhadap kebijakan luar negeri.

1. Orientasi Politik Luar Negeri

²⁷ Ahmad Fathoni, “Analisis Politik Luar Negeri”. Diakses pada 25 Januari 2020. https://www.academia.edu/11718473/Analisis_Politik_Luar_Negeri.

[illegible]

2. Peranan Nasional

Masing-masing unit politik dalam sistem mempunyai peranan nasional yang telah ditetapkan kebijaksanaan politik luar negeri dalam menghadapi negaranya baik itu terlihat jelas ataupun tidak. Konsep mencerminkan kecenderungan pokok dan sikap lingkungan eksternal, geografi serta ekonomi. Kelebihan sedikit terlihat lebih tampak karena ia mampu menunjukkan konkret.

2. Peranan Nasional

Masing-masing unit politik dalam sistem internasional mempunyai peranan nasional yang telah ditetapkan sebagai bentuk kebijaksanaan politik luar negeri dalam menghadapi masalah di luar negaranya baik itu terlihat jelas ataupun tidak. Konsep peranan juga mencerminkan kecenderungan pokok dan sikap negara terhadap lingkungan eksternal, geografi serta ekonomi. Kelebihan peranan disini sedikit terlihat lebih tampak karena ia mampu menunjukkan tindakan konkret.

Secara spesifik menurut Holsti ada tiga tipe umum variabel umum untuk menganalisis konsepsi peranan nasional yang dimiliki oleh suatu negara, diantaranya adalah; 1) Kondisi Ekstern, meliputi persepsi ancaman dan perubahan penting dalam kondisi di luar negeri; 2) Atribut Nasional, yaitu mencakup kemampuan lemah atau kuat, pendapat dan sikap umum, kebutuhan ekonomi dan komposisi etnis negara; dan 3)

²⁹ Ibid, hlm. 133.

Untuk mengkategorikan jenis peranan nasional, Holsti telah menetapkan tingkatan tertinggi hingga terendah jenis peranan nasional. Dimana urutan teratas merefleksikan keaktifan dan keterlibatan tinggi dan memiliki karakter kuat dalam sistem internasional, sedangkan susunan terbawah menunjukkan tingkat keterlibatan rendah, sedikit tindakan politik luar negeri, pasif dan lemah. Misalnya konsep peranan nasional yang *regional defender* yakni berfungsi melindungi negara lain di area tertentu, atau *mediator* yang berkelanjutan membantu dalam resolusi konflik internasional. Dari sini kesimpulannya adalah, peranan nasional, aspek pengaturan intelektual total yang penting dimana keputusan kebijakan luar negeri hari ke hari ini dibuat.³¹

Dalam hal bernegara dimana terdiri dari sekelompok manusia bersatu dalam negara bangsa, mempunyai kesamaan kebutuhan dan membentuk tujuan terpadu yang ingin dicapai dengan mempengaruhi negara lain. Tujuan tersebut bahkan dapat diganti dengan istilah

³¹ K.J. Holsti, *"National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy"*, (University of British Columbia: Blackwell Publishing, 1970), hlm. 246.

KJ Holsti menguraikan tujuannya menjadi tiga kriteria utama, sebagai berikut:

- #### 4. Tindakan

³² Auditya Rachmaniyah dkk, "Kebijakan Luar Negeri", (UIN Syarif Hidayatullah, 2014), diakses pada https://www.academia.edu/9749867/Definisi_Tujuan_dan_model_kebijakan_luar_negeri pada tanggal 11 Oktober 2019.

Hasil pengamatan berdasarkan poin-poin di atas merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam menganalisa fenomena kebijakan luar negeri. Namun sekali lagi tidak semua komponen di atas dapat dibahas secara menyeluruh karena ia sedikit sekali mengungkapkan faktor utama mengingat berbagai situasi berbeda yang terjadi dalam politik internasional. Maka dari itu, penulis harus bisa menekankan aspek terpenting mengenai realitas yang dipertimbangkan oleh para perumus kebijaksanaan dalam menetapkan sasaran serta strategi diplomatik.

³³ K.J. Holsti, “Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis”, Terj. Wawan Juanda (Bandung: Binacipta Bandung, 1992), hlm. 468.

Bagan 2.2 Alur Analisis Politik Luar Negeri dalam Kasus Politik
Luar Negeri Afghanistan terhadap Indonesia dalam Upaya Mediasi Konflik
Afghanistan Tahun 2017-2019 yang diolah peneliti.³⁸



Sumber: disarikan penulis dari buku K.J. Holsti, Politik Internasional

Suatu Kerangka Analisis

³⁸ Ibid, hlm, 131

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di Dinas Perpustakaan Daerah dan Kearsipan (Perpusda) dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara di Jakarta, tepatnya di Kedutaan Besar Republik Islam Afghanistan, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia bagian Direktorat Asia Selatan dan Tengah. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sejak hingga lima bulan ke depan, dimulai dari seminar proposal skripsi dilaksanakan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di Dinas Perpustakaan Daerah dan Kearsipan (Perpusda) dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara di Jakarta, tepatnya di Kedutaan Besar Republik Islam Afghanistan, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia bagian Direktorat Asia Selatan dan Tengah. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sejak hingga lima bulan ke depan, dimulai dari seminar proposal skripsi dilaksanakan.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini mengikuti tahap-tahap yang telah dijabarkan oleh Prof. Dr. Kris H. Timotius yang berjudul Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut;

3. Membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan beberapa dampak dari kumpulan faktor tertentu terhadap suatu peristiwa dan bagaimana dampak dari faktor lain terhadap peristiwa tersebut. Pada akhirnya perbedaan hasil ini dapat dibandingkan sehingga memperoleh beberapa penjelasan alternatif lainnya dari peristiwa yang sama.
4. Peneliti harus peka terhadap persoalan tingkat analisis ini karena kemungkinan dalam melakukan kesalahan metodologi yang disebut *fallacy of composition* dan *ecological fallacy*. *Fallacy of composition* adalah kesalahan asumsi dengan mengeneralisasi perilaku ‘bagian’ berlaku juga untuk menjelaskan keseluruhan. Sedangkan *ecological fallacy* merupakan sebaliknya dimana kesalahan metodologis yakni memakai generalisasi yang disimpulkan dari tingkat ‘keseluruhan’ untuk menjelaskan tingkat ‘bagian’.⁴⁴ Tingkat analisa versi Mohtar Mas’oed yakni terdiri dari 5 tingkat yaitu:

Bagan 3.1 Tingkat Analisa⁴⁵

⁴⁴ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES) 1990, 40-42

⁴⁵ Ibid, 46-47.

internasional, dimana Afghanistan mendapat dukungan secara penuh untuk dapat independen dalam menyelesaikan konflik dari dunia internasional.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah metode dokumenter, penelusuran data *online* dan wawancara. Instrumen dokumentasi sebagai salah satu cara penggalian data semakin berkembang dan dapat digunakan untuk pendekatan analisis. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.⁴⁷ Selain itu, bahan dokumenter lainnya yang lebih lengkap berupa otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita roman dan cerita rakyat, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *web site* dan lain-lain.⁴⁸

Sedangkan untuk metode penelusuran data online, metode ini paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian karena media internet berkembang begitu pesat dan menjadi sangat akurat. Peneliti bisa memanfaatkan database yang tersimpan di internet dimana ia memiliki berbagai informasi berupa informasi teoretis maupun data primer dan sekunder yang dibutuhkan peneliti dalam penelitiannya.⁴⁹ Di samping itu, teknik lainnya adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu

⁴⁷ D. Clemmens, 2003, *Adolescent motherhood: a meta-synthesis pf qualitative Studies*, *American Journal of Maternal Child Nursing*, 28(2), 93-9.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) 2011, 123-124.

⁴⁹ Ibid, hlm 127

sampling untuk mengidentifikasi beberapa informan yang terlibat dalam isu perdamaian Afghanistan. Penggunaan *purposive* untuk penelitian lapangan yang menggunakan pengamatan memilih kasus dengan tujuan tertentu dan sumber informasi dengan kasus yang dipilih. Keuntungannya adalah dapat jenis kasus tertentu secara mendalam juga pemahaman mendalam tentang kasus tersebut. Informan tersebut adalah Afghanistan, staff Kementerian Luar Negeri Indonesia internasional Pizzaro Ghozali.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari; per-

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a) Pengumpulan data; merupakan tahap awal dengan mengumpulkan semua data yang diperlukan dari beberapa teknik pengumpulan data seperti hasil wawancara dan dokumentasi untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

⁵⁰ Thalha Al Hamid dkk, *Resume: Instrumen Pengumpulan data*, Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019

dilakukan dari awal proses hingga akhir proses penelitian. Ada dua langkah yaitu pertama pemeriksaan pada tahap pertama, dikumpulkan data proses dengan langkah-langkah yang diteliti, perlu menunjukkan bukti kinerja sejak awal untuk menentukan masalah, tahap berikutnya adalah analisis hingga kesimpulan dan diperlihatkan dengan catatan tertulis. Kedua, audit produk; setelah dinyatakan benar lalu periksa kembali apakah yang dilakukan. Jika semua dirasa sudah benar maka proses hingga audit produk, maka proses selesai.

d. Uji Konformitas (*Conformity*)

[illegible]

Internal SAARC, Persaingan India-Pakistan, Kepentingan Negara lain dalam mediasi konflik, Citra Indonesia di Dunia Internasional, Inisiatif Ormas Islam di Indonesia) dan level negara-bangsa dari segi determinan kebutuhan domestik dan fungsi opini masyarakat (Kebuntuan Negosiasi Afghanistan-Taliban, Kesamaan Pengaruh Ulama Sebagai Tonggak Perdamaian, Taliban di Masa Presiden Ashraf Ghani). Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah peneliti hingga hasil penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas, dari beberapa kondisi atau faktor-faktor inilah kemudian kebijakan luar negeri Afghanistan terwujud beserta implementasinya terhadap Indonesia dalam upaya mediasi konflik Afghanistan.

1. Dinamika Konflik Afghanistan

Perlu diketahui bahwa Taliban memiliki anggota yang heterogen, dimana ia juga merekrut etnis lainnya yang sesama

beroperasi di sisi perbatasan Afghanistan.

Pada awalnya, AS hanya ingin menumpaskan Al-Qaeda afiliasinya yang terindikasi telah bersarang di Afghanistan dan pada akhir 2015 pasukan operasi khusus AS beserta mitra Afghanistan menemukan dan menghancurkan kamp pelatihan Al-Qaeda Provinsi Qandahar. Pada tahun 2016 komandan AS memperkirakan ada 100-300 pejuang Al-Qaeda dan ia juga mengatakan hubungan Al-Qaeda dan Taliban semakin dekat.⁵⁶ Di Afghanistan terdapat banyak kelompok pemberontak pada umumnya dan selalu bersekutu antara satu sama lain. Di antaranya adalah Al-Qaeda in the Indian Subcontinent (AQIS), Islamic Movement of Uzbekistan

menemukan dan menghancurkan kamp pelatihan Al-Qaeda Provinsi Qandahar. Pada tahun 2016 komandan AS memperkirakan ada 100-300 pejuang Al-Qaeda dan ia juga mengatakan hubungan Al-Qaeda dan Taliban semakin dekat.⁵⁶ Di Afghanistan terdapat banyak kelompok pemberontak pada umumnya dan selalu bersekutu antara satu sama lain. Di antaranya adalah Al Qaeda in the Indian Subcontinent (AQIS), Islamic Movement of Uzbekistan

⁵⁶ Ibid, hal 18-19.

⁵⁵ Kenneth Katzman and Clayton Thomas, “Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security and U.S. Policy”, Congressional Research Service, 2017, Hal 18.

namun tetap menyerang kelompok terorisme Al-Qaeda la

Momen ini diharapkan menjadi lompatan besar bagi perda

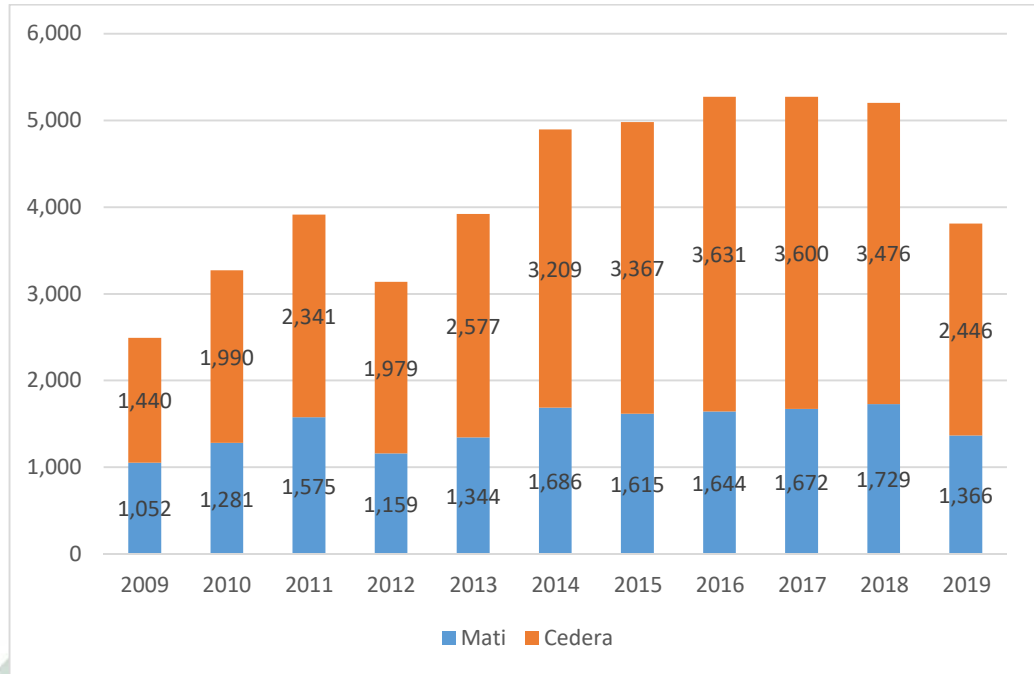
Afghanistan ke depannya. Peperangan dalam konflik Afgha

telah banyak memakan korban warga sipil. Berikut adalah data

sipil meninggal dan terluka:

⁶¹ Akhtar Mohammad Makoi, “*Taliban Leaders Declare Eid Ceasefire with Afghan Forces*”, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/world/2018/jun/09/taliban-ceasefire-eid-afghanistan>, pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 13:24.

Grafik 4.1 Angka Warga Sipil yang Mati dan Cedera⁶²



Sumber: UNAMA. *Midyear Update on The Protection of Civilians in Armed Conflict: 1 January to 30 June 2019*. 2019

2. Upaya Mediasi Konflik Afghanistan

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah Afghanistan dan aktor internasional lainnya untuk mencapai kesepakatan perdamaian dengan Taliban sebagai pemberontak utama di Afghanistan. Upaya militer yang dikerahkan oleh komunitas internasional, segalanya mengalami kebuntuan. Fakta mengungkapkan bahwa Taliban tidak dapat dimusnahkan, dan pemerintah Kabul masih didukung mayoritas besar masyarakat Afghanistan tidak dapat

⁶² UNAMA, “Midyear Update on The Protection of Civilians in Armed Conflict: 1 January to 30 June 2019”.

Pertemuan intra-Afghanistan diadakan di Qatar dengan bantuan dari pemerintah Jerman merupakan lanjutan pembicaraan dari Moskow pada tahun lalu dimana pejabat Afghanistan tidak hadir. Ada beberapa isu yang belum dapat diselesaikan dan tantangan dalam mencapai kesepakatan perdamaian seperti perbedaan keinginan dan pendapat dalam membangun negaranya. Ketidaksepakatan dalam hal gencatan senjata dimana Taliban menolak gencatan senjata sementara atau permanen. Selain itu, secara retorika Taliban mendukung prinsip tentang inklusi sosial dan politik, pemerintahan Islam, dan hak-hak perempuan dan minoritas tetapi mereka tidak jelas bahwa akan mematuhi standar kewajiban hukum internasional. Kerangka kerja perdamaian berupa empat langkah yang ditempuh dalam percakapan intra-Afghanistan diharapkan Taliban dapat membuat kesepakatan lanjutan dengan AS.

⁶⁴ Omar Samad, “*An Afghan Opening: Opportunities, Challenges, and Pitfalls*”, diakses dari <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/an-afghan-opening-opportunities-challenges-and-pitfalls/> pada tanggal 15 Februari pukul 06:29.

Setiap negara yang tertarik melibatkan diri d

mempunyai kepentingan tersendiri yang sama atau

kebutuhan perdamaian Afghanistan. Sebagai contoh

Rusia yang selalu aktif untuk memfasilitasi pembica

dimana China memandang dirinya sebagai negara yan

dan Rusia juga berkepentingan untuk menekan operas

Afghanistan telah terlibat dalam beberapa pert

bertujuan mengakhiri perang. Arab Saudi pul

pertemuan ulama Muslim internasional dengan

Setiap negara yang tertarik melibatkan diri dalam konflik ini mempunyai kepentingan tersendiri yang sama atau berbeda dengan kebutuhan perdamaian Afghanistan. Sebagai contoh ada China dan Rusia yang selalu aktif untuk memfasilitasi pembicaraan perdamaian dimana China memandang dirinya sebagai negara yang tidak berpihak dan Rusia juga berkepentingan untuk menekan operasi negara Islam di Afghanistan telah terlibat dalam beberapa pertemuan regional bertujuan mengakhiri perang. Arab Saudi pula memfasilitasi pertemuan ulama Muslim internasional dengan mengeluarkan pernyataan Taliban harus menghentikan pertempuran melalui alasan agama.⁶⁶ Pertemuan serupa yakni para ulama dari Afghanistan, Pakistan dan Indonesia yang diketuai Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslimnya.

⁶⁶ The Monitor's Editorial Board, "*Wanted: Mediator to End America's Longest War*", diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.csmonitor.com/layout/set/amphtml/Commentary/the-monitors-view/2018/0720/wanted-mediator-to-end-america-s-longest-war> pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 19:33.

3. Indonesia sebagai Mediator Konflik Afghanistan

Peran Indonesia sebagai mediator dan tekadnya dalam kontribusi perdamaian dunia telah diakui dunia internasional. Misalnya dukungan perdamaian yang berkaitan dengan dukungan abadi terhadap Palestina serta solusi dua negara untuk krisis Timur Tengah. Partisipasi Indonesia telah diatur dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi,

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.....”⁶⁷

Selama ini pula Indonesia telah menunjukkan langkah optimis dalam tatanan global multilateralisme, menjunjung tinggi Islam toleran terhadap dunia, serta peningkatan keinginan politik untuk membantu beberapa konflik dunia. Jadi, keaktifan dan pengalaman Indonesia dalam menangani berbagai konflik membuat Afghanistan melirik Indonesia. Indonesia dengan semangat wajah Islam toleran dan sebagai mediator konflik Afghanistan pun telah berkomitmen untuk membantu konflik Afghanistan yang rumit membuat Afghanistan semakin percaya dengan kemampuan mediasi Indonesia. Dorongan membangun perdamaian oleh Indonesia tidak hanya diminta oleh Pemerintah Afghanistan tetapi juga kehadiran pemimpin

⁶⁷ “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>, diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 18:00.

konflik Afghanistan sangat diapresiasi. Keterlibatan berfaham Sunni Hanafi-Doebandi terbukti salah satu menunjukkan bahwa tujuan perdamaian harus melampaui negara yakni keyakinan agama.⁶⁸

Pemilihan Indonesia sebagai mediator konflik memiliki beberapa faktor keyakinan tertentu, terutama Ashraf Ghani yang memuji penyelenggaraan pertemuan tiga negara yang membahas tentang perdamaian. Kemudian, Ghani memberlakukan gencatan senjata. Hal ini dengan membawa peran ulama dalam proses perdamaian diapresiasi oleh Ghani:

*“Islam di Indonesia merepresentasikan Islam yang dikembangkan di Afghanistan selama ini. Islam yang moderat, toleran dan merangkul peradaban sipil. Dialog yang dibangun antara Indonesia dengan ulama di kawasan Timur Asia penting untuk proses deradikalisasi.”*⁶⁹

⁶⁹ Uni Lubis, “Obrolan dengan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani di WEF 2020 Davos”, IDN Times, 24 Januari 2020, <https://www.idntimes.com/news/world/uni-lubis/obrolan-dengan-presiden-afghanistan-ashraf-ghani-di-wef-2020-davos/full>, diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 19:35.

legitimate that is provoked by Ulama in Pakistan. But then after engaging with Indonesia, resolving conflict seems to be increasingly promising where there is a trilateral meeting of Ulama in Bogor Ulama Peace. Afghanistan and Indonesia strengthen bilateral relations between MUI and HPC then this meeting successfully happened. It is a catalyst progress that Afghanistan conflict is known and as a major concern at the OIC. This move made the Taliban more defeated.”⁷⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Afgha sangat mendukung peran ulama yang diinisiasi oleh Indonesia membawa perubahan perdamaian di konflik Afghanistan yang berkenaan dengan keyakinan agama yang diperjuangkan Taliban

B. Analisis Data

⁷⁰ Wawancara dengan wakil dubes Afghanistan oleh penulis pada tanggal 05 Februari 2020.

Afghanistan mendefinisikan Bitarafi yaitu 'tanpa pihak dalam dalam konflik kekuatan besar'.⁷³ Hal ini dibuktikan selama kedua perang dunia dan berusaha untuk tetap tidak berpihak dan mempertahankan hubungan yang seimbang antara Timur dan Barat. Lalu Afghanistan dan posisi netralisme pun bergabung dengan GNB, meskipun akhirnya ada kudeta komunis 1978 dan invasi militer Soviet mengganggu keseimbangan tersebut.

⁷² V.P. Vaidik, “*Afghan Non-Alignment: Changing Faces*”, diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/002088178102000119?journalCode=isqa> pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 05:21.

[illegible]

Asia Selatan, Iran, China dan negara tetangga lainnya Afghanistan siap sepenuhnya untuk memimpin proses membawa semua mitra pada proses perdamaian abadi berkelanjutan.⁷⁴

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa Afghanistan memiliki kedaulatan penuh sebagai negara independen, eksistensi negaranya sendiri, meskipun sebelumnya sudah terancam karena instabilitas dalam negerinya. Sikap tegas Afghanistan dalam komentar tentang pernyataan Trump hapus Afghanistan dari bumi, mengatakan bahwa pemerintahnya mendukung perdamaian dan menekankan bahwa kepala negara akan

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa Afghanistan memiliki kedaulatan penuh sebagai negara independen dengan eksistensi negaranya sendiri, meskipun sebelumnya sudah pernah terancam karena instabilitas dalam negerinya. Sikap tegas Afghanistan terhadap komentar tentang pernyataan Trump hapus Afghanistan dari peta bumi, mengatakan bahwa pemerintahnya mendukung perdamaian dan menekankan bahwa kepala negara akan

⁷⁵ Agni Vidya Perdana, “Sebut AS Bisa Hapus Afghanistan dari Muka Bumi, Presiden Ashraf Ghani Minta Klarifikasi Trump”, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/internasional/read/2019/07/23/19433211/sebut-as-bisa-hapus-afghanistan-dari-muka-bumi-presiden-ashraf-ghani>, pada 17 Februari 2020 pukul 07:52.

dunia. Afghanistan juga tidak hanya mengandalkan upaya dari internasional seperti PBB dan ISAF dalam menjaga keamanan. Afghanistan menyambut inisiatif semua negara yang ingin memberikan bantuan kemanusiaan serta upaya mediasi terhadap konflik Afghanistan.

Jalur kebijakan luar negeri Afghanistan oleh Presiden Ghani melalui sketsa lima elemen inti yaitu pertama, melibatkan negara-negara tetangga Afghanistan, kedua, melibatkan negara-negara Islam, ketiga AS, Kanada dan Jepang, keempat, hubungan dengan negara-negara Asia dan kelima, organisasi internasional.⁷⁶ Jalur kebijakan luar negeri selaras dengan penerapan strategi negara non-blok yang menunjukkan bahwa persekutuan militer dengan hanya salah satu blok akan menutup kesempatan dalam mendapatkan bantuan luar negeri.

Ghani melalui sketsa lima elemen inti yaitu pertama, mel
negara-negara tetangga Afghanistan, kedua, melibatkan negara
Islam, ketiga AS, Kanada dan Jepang, keempat, hubungan
negara-negara Asia dan kelima, organisasi internasional.⁷⁶ Ja
selaras dengan penerapan strategi negara non-blok yang me
bahwa persekutuan militer dengan hanya salah satu blok
menutup kesempatan dalam mendapatkan bantuan luar nege

b. Peranan Nasional: Internal Development⁷⁷

Peranan nasional terlihat apabila suatu negara terlibat dalam permasalahan regional atau internasional. Pengambil keputusan biasanya mendefinisikan konsep peranan berdasarkan bentuk-bentuk

⁷⁶ Massoud Ansar, “*MoFA Calls on MPs to Approve Foreign Policy Draft Guideline*”, Tolo News, 2017. Diakses dari <https://tolonews.com/afghanistan/mofa-calls-mps-approve-foreign-policy-draft-guideline> pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 08:18.

⁷⁷ K.J. Holsti, "Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis", hlm. 163.

AS untuk mengejar teroris dan membangun pemerintahan yang stabil. Dari kepemimpinan George W. Bush, Barack Obama, dan Donald Trump, AS hampir melibatkan 100.000 pasukan militer di Afghanistan terbesar.⁷⁹ Dan angka pasukan AS sempat berkurang saat masa jabatan Barack Obama. Penarikan Pasukan AS dari Afghanistan pada masa jabatan Obama menjadi isu genting mengingat kondisi Afghanistan yang masih belum stabil. Afghanistan di masa pemerintahan Obama mengambil langkah mengunjungi AS guna menyerah dan menyerahkan pasukan yang lebih lambat agar memungkinkan pasukan AS yang telah terlatih dan diperlengkapi dengan lebih baik lagi dan akhirnya Taliban. Hasilnya, 10.000 pasukan AS tetap berada

masa jabatan Barack Obama. Penarikan Pasukan
jabatan Obama menjadi isu genting mengingat kon
yang masih belum stabil. Afghanistan di masa
mengambil langkah mengunjungi AS guna menyer
pasukan yang lebih lambat agar memungkinkan pasu
terlatih dan diperlengkapi dengan lebih baik lagi da
Taliban. Hasilnya, 10.000 pasukan AS tetap berada

⁸⁰ BBC, “*Ashraf Ghani Visit: US to Slow Afghan Troops Withdrawal*”, 2015. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-32027083> pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 13:31.

Transisi” untuk mencapai tujuan inti yaitu agar Afghanistan mandiri, menuju perdamaian yang nyata, pemulihan, dan pertumbuhan.

Prinsip dasar politik luar negeri Afghanistan adalah bahwa ia ingin perdamaian bagi rakyatnya melalui strategi (*afghan-led*), bebas ancaman terorisme dalam skala lokal, regional, global, serta memberikan dukungan nyata bagi rakyat Afghanistan untuk dapat merasakan perdamaian yang berkelanjutan. Kebijakan Afghanistan berdasarkan sikap para pembuat kebijakan dipilih rakyat Afghanistan agar membawa perdamaian dan tujuan dasar inilah menjadi sangat penting bagi

bahwa ia ingin perdamaian bagi rakyatnya melalui strategi *(afghan-led)*, bebas ancaman terorisme dalam skala internasional, serta memberikan dukungan nyata bagi rakyat Afghanistan untuk dapat merasakan perdamaian yang berkelanjutan. Kebijakan ini didasarkan sikap para pembuat kebijakan yang memilih rakyat Afghanistan agar membawa perdamaian dan tujuan dasar inilah menjadi sangat penting bagi

Berdasarkan tujuan politik luar negeri yang sebelumnya sangat konsisten dengan orientasi dan p Afghanistan sendiri. Dimana pemerintah yang mengar

⁸⁶ Hufsa Chaudhry, “*What is Ashraf Ghani’s Plan to End Afghanistan’s 40-Year Conflict?*”, Dawn, 2017. Diakses dari <https://www.dawn.com/news/1359337> pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 19:23.

berdampak pada stabilitas kawasan dan pambangunan berkelanjutan bersama negara-negara lainnya.

d. Tindakan Politik Luar Negeri: Persuasi (Membujuk)

Unsur tindakan juga terdapat dalam analisa politik luar negeri karena adanya keputusan tertentu yang langsung dieksekusi oleh negara ke negara lain untuk mempengaruhi orientasi dan melaksanakan peranan sesuai kepentingan masing-masing yakni mencapai atau mempertahankan tujuan tertentu. Tindakan politik luar negeri ada berbagai cara seperti bantuan luar negeri, propaganda, pemakaian hak veto pada Dewan Keamanan PBB, menyelenggarakan konferensi dan lain sebagainya.⁸⁷ Tindakan yang memper

d. Tindakan Politik Luar Negeri: Persuasi (Membujuk)

konferensi dan lain sebagainya.⁸⁷ Tindakan yang mempengaruhi kebijakan negara lain dapat dilakukan dengan taktik yang berbeda. Tindakan yang dilakukan oleh Afghanistan terhadap Indonesia ialah melalui kunjungan Ashraf Ghani ke Indonesia merupakan kunjungan bersejarah karena Ghani adalah presiden pertama Afghanistan yang berkunjung ke Indonesia dalam rangka mempererat hubungan bilateral dan misi perdamaian.

⁸⁷ K.J. Holsti, “Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis”, hlm. 200.

studi magister Antropologi di Universitas Colombia New York pada tahun 1977. Di universitas yang sama Ghani meraih Ph.D. dengan judul tesis doctoral “Produksi dan Distribusi di Afghanistan, 1747-1901, pada saat ini ia terdampar di Amerika dikarenakan pasukan pro Soviet berkuasa dan sebagian saudara laki-lakinya dipenjara⁹². Dedikasinya dalam pendidikan sangat besar, pengaruh pendidikan yang ia dapatkan menjadi pertanda karir dan karya selanjutnya akan mencampurkan Antropologi dan Ekonomi. Ghani mulai mengajar di beberapa universitas AS dan juga bekerja untuk unit Pasukan Khusus Unit Dari yang mengudara ke Afghanistan.

Masa-masa perang Afghanistan, pada tahun 1991 Ghani menempa dirinya dalam karir internasional yakni bekerja di Bank Dunia sebagai antropolog utama. Setelah 2001 kemudian ia kembali dan bekerja untuk pembangunan Afghanistan sebagai penasihat utusan PBB untuk Afghanistan, ia juga membantu

⁹² S. Ghilzai, "Biography of Ashraf Ghani", *Afghanistan Online*, 21 Oktober 2015, <https://www.afghan-web.com/biographies/biography-of-ashraf-ghani/>.

"I don't have a sense of guilt because I used those 24 years to learn things that this country needed. Had I carried gun, I would have been another gun-toting person, you know there was no shortage of fighters, so it's not as though we had few volunteers. We lost a million and a half people, and we kept going it. But I thought my task was to be ready for the day the country had an opportunity to reconstruct".⁹³

II. Berjiwa Liberal

⁹³ Jeffrey E. Stern, “This Former Johns Hopkins Professor Could Be Afghanistan’s Next President”, *The New Republic*, 27 Maret 2014, <https://www.google.com/amp/s/newrepublic.com/amp/article/117150/ashraf-ghani-ahmadzai-interview-us-prof-afghan=president>.

ricuh atas adanya tuduhan penyimpangan suara. Lalu komisi pemilihan Afghanistan melakukan audit yang disponsori PBB, dan tetap menetapkan Ghani pemenang sah sebagai presiden Afghanistan. Namun masyarakat Afghanistan masih terpecah belah setelah proses pemilihan dimana pendukung Abdullah Abdullah kurang puas dengan hasilnya. Tindakan Ghani selanjutnya sangat diapresiasi karena ia setuju untuk pembentukan *National Unity Government* (NUG) yakni berbagi kekuasaan dengan rivalnya Abdullah. Menteri Luar Negeri AS John Kerry memuji Ghani karena mengambil sikap pemersatu setelah pemilihan.

“Ghani was not required by any law, by any rule, by

Oleh karena itu, dari awal kepemimpinannya dinyatakan ia bukanlah seorang *ethnonationalist* tapi adalah pemersatu bangsa yang bekerja untuk menyatukan masyarakat Afghanistan yang

[illegible]

bersama pasangan dua calon wakil presiden A. Amrullah Saleh mantan kepala intelijen dari etnis Tatar, dan Danish dari etnis Hazara.⁹⁷ Salah satu visi yang pasti tentunya perdamaian yang paling utama sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Visi *Peace* inklusif dijalankan sebagai bentuk wewenang pemerintah dalam membentuk rencana perdamaian. *Pertama* koalisi perdamaian dengan aktor internasional dan *kedua* saling terpaut karena jika Taliban duduk dengan negara lain akan meningkatkan percaya diri mereka. Jika tidak dapat memenuhi kepentingan jangka menengah dan panjang, mereka

komponen perdamaian membutuhkan mitra, koalisi dan

Desember 2019, <https://www.google.com/amp/s/www.aljazeera.com/amp/news/2019/12/ashraf-ghani-academic-state-builder-191222081021916.html>

Beberapa peristiwa dari kondisi eksternal menjadi salah satu pertimbangan pemerintah dalam memformulasikan keputusan dan tindakan kebijaksanaan luar negeri. Perlu dipahami setiap keputusan yang dibuat hanya sebagai respon terhadap peristiwa kondisi eksternal. Pada saat ada perubahan tatanan sistem berlangsung pemerintah harus tanggap mengatasi masalah. Biasanya sebagian besar keputusan pemerintah diarahkan pada berbagai peristiwa yang tidak diharapkan di luar negeri seperti kematian seorang tokoh di negara besar, berlangsungnya perang di antara dua negara, runtuhnya pemerintahan suatu negara, konflik perbatasan yang serius, atau devaluasi mata uang internasional penting secara mendadak.⁹⁹

The *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC) merupakan kelompok regional negara-negara di Asia Selatan yang diinisiasi oleh mendiang Presiden Bangladesh Ziaur Rahman tepatnya pada 8 Desember 1985 bersama pendiri lainnya yakni Bhutan, India, Sri Lanka, Maladewa, Nepal, Pakistan dengan

⁹⁹ K.J. Holsti, “Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis”, hlm. 489-490.

bergabung pada tahun 2007, bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan, asing, menawarkan fasilitas transit di antara negara-negara Asia Selatan dan Tengah, dan hal yang terutama adalah untuk mempromosikan perdagangan antara negara anggota SAARC untuk mendukung pembangunan ekonomi dan memerangi terorisme.

Perlawanan terhadap terorisme dalam wilayah Asia Selatan tertera di Konvensi SAARC tentang Penindasan Terorisme pada tahun 1987 dan sekaligus menandatangani Protokol tentang Terorisme yang sejalan dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1373 dengan mempertimbangkan struktur organisasi teror. ¹⁰⁰ Pada tahun 2005, Protokol Tambahan ter

Perlawanan terhadap terorisme dalam wilayah SAARC telah tertera di Konvensi SAARC tentang Penindasan Terorisme pada tahun 1987 dan sekaligus menandatangani Protokol Tambahan tentang Terorisme yang sejalan dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1373 dengan mempertimbangkan struktur pendanaan teroris.¹⁰⁰ Pada tahun 2005, Protokol Tambahan tentang Terorisme baru diadopsi setelah banyak perdebatan definisi terorisme. Meskipun begitu, tidak banyak antusiasme negara-negara anggota ini untuk memperkuat kerjasama dalam isu-isu kekerasan teroris serta pendanaan negara anggota terhadap isu ini. Kenyataan yang terlihat adalah hanya kerjasama terbatas pada inisiatif bilateral bagi

¹⁰⁰ Irum Shaheen, “South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC): Its Role, Hurdles and Prospects”, Research Gate, Department of Political Science, University of Peshawar, Pakistan, IOSR Journal of Humanities and Social Science Volume 15, Issue 6 (Sept-Oct 2013), PP 01-09.

untuk penggunaan senjata nuklir.¹⁰⁴

Konflik India dan Pakistan tidak hanya terbatas wilayah dan tuduhan terorisme, tetapi juga mengenai pengaruh di negara-negara Asia Selatan tak terkecuali Afghanistan. Melihat kedekatan Presiden terdahulu Afghanistan Ahmadzai dengan India, Mantan Presiden Pakistan Pervez Musharraf menyatakan bahwa pengaruh India di Afghanistan merupakan situasi bahaya bagi Pakistan. Langkah India yang akan membantu Afghanistan sejak 2001 dan melakukan investasi dimaksud untuk menimalisir pengaruh Pakistan di Afghanistan. Pakistan pun semakin terpojokkan karena tuduhan Afghanistan

Melihat kedekatan Presiden terdahulu Afghanistan Ahmad
dengan India, Mantan Presiden Pakistan Pervez
menyatakan bahwa pengaruh India di Afghanistan merupakan
situasi bahaya bagi Pakistan. Langkah India yang akan
membantu Afghanistan sejak 2001 dan melakukan investasi
maksud untuk menimalisir pengaruh Pakistan di Afghanistan.
Pakistan pun semakin terpojokkan karena tuduhan Afghanistan

Kemudian pada saat Presiden Ashraf Ghani menja
tidak menghiraukan persaingan antar keduanya di Af
Ghani malah memperkuat hubungannya terkait pasukan
Afghan dengan AS. Perjanjian tersebut adalah *A bilateral*

¹⁰⁴ Moeed Yusuf, “Bagaimana Konflik India-Pakistan Buat Kekuatan Besar Tak Berdaya”, Mata Mata Politik Berita Politik Dunia, 12 Desember 2018, <https://www.matamatapolitik.com/in-depth-bagaimana-konflik-india-pakistan-buat-kekuatan-besar-tak-berdaya/>

Setiap negara pasti memiliki kepentingan tertentu jika itu berhubungan dengan negara lain. Begitu juga dalam upaya mediasi konflik di Afghanistan, beberapa negara tertentu juga turun tangan membantu pemerintah Afghanistan seperti yang telah dicantumkan sebagian negara di atas. Bantuan yang diberikan disinyalir juga memiliki kepentingan tersendiri terhadap konflik tersebut. Untuk memahami lebih lanjut, penulis menguraikan kepentingan dari beberapa pihak yang terlibat secara langsung dan yang tidak langsung dalam konflik Afghanistan.

Setiap negara pasti memiliki kepentingan tertentu jika itu berhubungan dengan negara lain. Begitu juga dalam upaya mediasi konflik di Afghanistan, beberapa negara tertentu juga turun tangan membantu pemerintah Afghanistan seperti yang telah dicantumkan sebagian negara di atas. Bantuan yang diberikan disinyalir juga memiliki kepentingan tersendiri terhadap konflik tersebut. Untuk memahami lebih lanjut, penulis menguraikan kepentingan dari beberapa pihak yang terlibat secara langsung dan yang tidak langsung dalam konflik Afghanistan.

kepentingan yang sama dengan AS yakni melaw
dan mencegah penyebaran konflik ke Pakistan. Se
di Afghanistan seperti kontributor pasukan N
Australia, Jerman, Jepang, serta Norwegia da
tergabung dalam Pasukan Bantuan Keamanan
(ISAF).

Ketiga, Pakistan mempunyai keper
mempertahankan pengaruhnya dan berusaha men
Afghanistan agar pengaruh India tidak terla
pemerintahan baru di Kabul. Namun disini
mendukung dan memberikan perlindungan l
Afghanistan. Secara bersamaan pula, ia tidak p

Ketiga, Pakistan mempunyai kepentingan mempertahankan pengaruhnya dan berusaha menentang pengaruh Amerika Serikat di Afghanistan agar pengaruh India tidak terganggu. Setelah pemerintahan baru di Kabul. Namun disini Amerika Serikat mendukung dan memberikan perlindungan kepada pemerintahan Afghanistan. Secara bersamaan pula, ia tidak pernah mengabaikan kepentingan ISAF).

Ketiga, Pakistan mempunyai kepentingan mempertahankan pengaruhnya dan berusaha menentang pengaruh Amerika Serikat di Afghanistan agar pengaruh India tidak terganggu. Setelah pemerintahan baru di Kabul. Namun disini Amerika Serikat mendukung dan memberikan perlindungan kepada pemerintahan Afghanistan. Secara bersamaan pula, ia tidak pernah mengizinkan ISAF).

Ketiga, Pakistan mempunyai kepentingan mempertahankan pengaruhnya dan berusaha mempertahankan pengaruhnya di Afghanistan agar pengaruh India tidak terlalu besar. Setelah pemerintahan baru di Kabul. Namun disini Pakistan mendukung dan memberikan perlindungan kepada Taliban di Afghanistan. Secara bersamaan pula, ia tidak pernah mendukung ISAF).

dengan Afghanistan terutama dalam hal stabilitas. Dibalik itu, China ternyata mengincar mineral di Afghanistan, menghindari diri dari limpahan konflik Afghanistan dimana ia mencegah adanya kemungkinan perlindungan militan Uighur oleh militan di Afghanistan serta sebenarnya China ingin memperluas pengaruh geopolitiknya di Asia Tengah.

Keenam, Rusia berkepentingan untuk menggunakan Afghanistan sebagai tempat peningkatan pengaruh atas biaya barat. Ia juga khawatir apabila Barat meninggalkan Afghanistan yang kemungkinan besar penyebaran militansi Islam dan perdagangan narkoba yang meluas.¹⁰⁶

Keenam, Rusia berkepentingan untuk menggunakan Afghanistan sebagai tempat peningkatan pengaruh atas biaya barat. Ia juga khawatir apabila Barat meninggalkan Afghanistan yang kemungkinan besar penyebaran militansi Islam dan perdagangan narkoba yang meluas.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Matt Waldman dan Matthew Wright, *Who Wants What Mapping The Parties' Interests in The Afghanistan Conflict*, Research Paper Asia Programme, Chatham House The Royal Institute of International Affairs, Juli 2014, hlm. 6-8.

Wakil Dubes Afghanistan di Jakarta.

“At first, Ashraf Ghani warmly welcomed requested to Jokowi for being the mediator Afghanistan conflict. The main reason why we chose Indonesia is we have already in friendly relations and we believe Indonesia has no any stake to lose or gain and they gain nothing. This we called as friendly. Indonesia is acceptable, impartial, and neutrality and experienced as negotiation trust. There are several figures of peace such as Jusuf Kalla, MUI and HPC, Retno Marsudi active Foreign Affairs Minister. Indonesia want to help Afghanistan because of its good will.”

IV. Citra Indonesia di Dunia Internasional

Indonesia adalah sebuah negara yang besar dan

to help Afghanistan become

Indonesia adalah sebuah negara yang

keanekaragaman suku, agama dan budaya yang
kebhinnekaan patut dijadikan contoh bagi negara
dapat hidup rukun hingga lebih dari 72 tahun
dengan memiliki 714 suku, 17.000 pulau dan
bahasa daerah bisa hidup damai dan tenteram
Afghanistan yang hanya karena dua suku
kehidupan yang damai dan tenteram. Subjektivitas

Afghanistan pada 2001, Indonesia telah menyatakan mengupayakan perdamaian di Afghanistan sepe kemanusiaan yang bekerjasama dengan negara misalnya Norwegia. Peran Indonesia di Afghanistan berlangsung baik itu secara bilateral, kerjasama UNAMA dan hingga sekarang peran mediator yang oleh Afghanistan.

Peran Indonesia di UNAMA juga cukup mer dimana diplomasi Indonesia berhasil fasilitasi Resolusi 2489 mengenai peran Misi PBB di Afghanistan tentang Resolusi tentang *United Nations*

Peran Indonesia di UNAMA juga cukup menonjol, dimana diplomasi Indonesia berhasil fasilitasi lahirnya Resolusi 2489 mengenai peran Misi PBB di Afghanistan. Selain itu, Indonesia juga telah memberikan kontribusi terhadap Resolusi tentang *United Nations*

¹⁰⁹ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Diplomasi Indonesia Loloskan Resolusi DK PBB tentang Afghanistan”, 18 September 2019. Diakses pada <https://kemlu.go.id/portal/id/read/603/berita/diplomasi-indonesia-loloskan-resolusi-dk-pbb-tentang-afghanistan> tanggal 02 Maret 2020 pukul 11:36.

Citra Indonesia juga tidak luput dari pandangan internasional, dimana pemimpin-pemimpin Barat memuji Indonesia sebagai model Demokrasi Muslim. Pernyataan pun dari pemimpin seperti Hillary Rodham Clinton yang mengatakan bahwa ke Indonesia jika ingin mengetahui apakah Islam itu modernitas dan penegakan hak-hak perempuan berdampingan. Begitu pula dari mantan PM Inggris, Cameron, Indonesia dapat menunjukkan pada dunia bahwa agama dan demokrasi tidak harus hidup dalam konflik. Karena itu, citra yang dibangun Indonesia selanjutnya akan dengan bantuan perdamaian terhadap Afghanistan hingga

sangat meyakinkan Afghanistan mengenai hasil
keaktifan Indonesia.

¹¹⁰ Ahmad Rizky M. Umar, *Indonesia's "Islamic Diplomacy" Seeks to Broker Afghan Peace, The Interpreter*, 20 Maret 2018. Diakses pada <https://www.lowyinstitute.org/interpreter/indonesia-s-islamic-diplomacy-seeks-broker-afghan-peace> tanggal 02 Maret 2020 pukul 12:21.

¹¹¹ Andreas Harsono, *No Model for Muslim Democracy*, The New York Times, 22 Mei 2012. Diakses pada <https://www.nytimes.com/2012/05/22/opinion/no-model-for-muslim-democracy.html> tanggal 02 Maret 2020 pukul 12:58.

¹¹¹ Andreas Harsono, No Model for Muslim Democracy, The New York Times, 21 Mei 2012. Diakses pada <https://www.nytimes.com/2012/05/22/opinion/no-model-for-muslim-democracy.html> tanggal 02 Maret 2020 pukul 12:58.

Indonesia yang berkiprah mampu menjaga Indonesia dari konflik serta berperan dalam upaya perdamaian. Bersatunya dua organisasi ini mendorong pemerintah Indonesia telah menarik perhatian Ulama Afghanistan. Praktik keberagamaan seperti pluralisme, gender dan penegakan HAM menjadi fokus utama dalam kunjungan ulama Afghanistan. Sejak mediasi pemerintah Afghanistan ke Indonesia, Indonesia, Kementerian Luar Negeri Indonesia, Majelis Ulama Indonesia beserta Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah bekerjasama untuk mewujudkan perdamaian di

Afghanistan. Praktik keberagaman agama, toleransi, pluralisme, gender dan penegakan hukum Islam terutama dalam kunjungan ulama Afghanistan ke Indonesia, mediasi pemerintah Afghanistan ke Indonesia, Kementerian Luar Negeri Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia beserta Nahdlatul Ulama dan

Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri
Junaidi juga menyampaikan usulan kepada

Selain itu, inisiasi peran NU telah tampak pada kunjungan Pengurus Besar NU (PBNU) berkunjung ke Kabul, Afghanistan pada tahun 2013 yang diwakili oleh Wakil Ketua Umum PBNU, KH. As'ad Said Ali beserta rombongan pada kunjungan tersebut. Kunjungan PBNU dimana kunjungan ini pula mendapatkan sambutan diplomatik dari Kementerian Luar Negeri Indonesia (Kemlu RI) dalam rangka membahas proses mediasi di Afghanistan yang berselisih di Afghanistan.¹¹³ NU sebagai

yang berselisih di Afghanistan.¹¹³ NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia yang memiliki cita-cita untuk mewujudkan Islam Rahmatan lil Alamin, berpegang teguh pada nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), mengikuti salah satu dari empat madzhab utama yakni Syafi'i, Hambali,

¹¹³ Muhammad Ibrahim Hamdani, “Peran NU dalam Proses Perdamaian di Afghanistan”, NU Online, 19 November 2013, www.nu.or.id/post/read/48291/peran-nu-dalam-proses-perdamaian-di-afghanistan diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 22:00

¹¹³ Muhammad Ibrahim Hamdani, “Peran NU dalam Proses Perdamaian di Afghanistan”, NU Online, 19 November 2013, www.nu.or.id/post/read/48291/peran-nu-dalam-proses-perdamaian-di-afghanistan diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 22:00

tasahul dan tasyaddud agar proses perdamaian berlanjut.¹¹⁴

Bahkan jauh sebelum permintaan Afghanistan Indonesia menjadi mediator, NU sendiri pernah terlibat dalam upaya *second track diplomacy* mengundang kelompok Afghanistan yang bertikai untuk berunding dengan PBNU pada tahun 2011. bertikai pada saat itu adalah perwakilan dari w panglima perang yang sering bersaing. Perundingan tentang perdamaian dalam realitas serta kesepakatan untuk membebaskan setiap orang bergerak ke m

Dalam wawancara Jurnalis NU online dengan Katib
Aam PBNU KH Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya

perdamaian harus dipimpin dan dimiliki oleh Afghanistan. Pemerintahan di bawah Presiden Ashraf Ghani langsung menggelar Proses Kabul yang merupakan forum multilateral untuk memperoleh dukungan internasional bagi perdamaian di Afghanistan. Namun, Taliban menolak untuk hadir karena tidak mengakui legitimasi Pemerintah Kabul yang baru. Pertemuan selanjutnya pada tahun Februari 2018, Pemerintah menawarkan perdamaian dengan memberikan Taliban pengakuan partai politik. Taliban tidak pernah menanggapi hal itu, tapi mengumumkan serangan pada musim semi tahunan pada April 2018. Penarikan pasukan asing tetap menjadi pilihan realistis Taliban karena itu, mereka tidak tertarik dengan pembicaraan perdamaian.¹¹⁸

menggelar Proses Kabul yang merupakan forum multilateral untuk memperoleh dukungan internasional bagi perdamaian di Afghanistan. Namun, Taliban menolak untuk hadir karena tidak mengakui legitimasi Pemerintah Kabul yang baru. Pertemuan selanjutnya pada tahun Februari 2018, Pemerintah menawarkan perdamaian dengan memberikan Taliban pengakuan partai politik. Taliban tidak pernah menanggapi hal itu, tapi mengumumkan serangan pada musim semi tahunan pada April 2018. Penarikan pasukan asing tetap menjadi pilihan realistis Taliban karena itu, mereka tidak tertarik

tidak mengakui legitimasi Pemerintah Kabul yang baru. Pertemuan selanjutnya pada tahun Februari 2018, Pemerintah menawarkan perdamaian dengan memberikan Taliban pengakuan partai politik. Taliban tidak pernah menanggapi hal itu, tapi mengumumkan serangan pada musim semi tahunan pada April 2018. Penarikan pasukan asing tetap menjadi pilihan realistis Taliban karena itu, mereka tidak tertarik

Konflik antara pemerintah Afghanistan dan Taliban mengalami kebuntuan pada saat AS tiba-tiba membatalkan negosiasi yang telah masuk ke ronde delapan saat itu. Pemerintah Afghanistan mengklaim telah melakukan syarat

¹¹⁸ Clayton Thomas, *Momentum Toward Peace Talks in Afghanistan*, CRS Insight, 16 Oktober 2018, IN 10935.

permasalahan-permasalahan warganya.¹²⁰

Peran Ulama sangat berpengaruh di Afghanistan. Pemerintah pun mendirikan Dewan Ulama Afghanistan Ulama Council pada tahun 2002 yang merupakan badan resmi keagamaan terbesar di Kabul. Meskipun situasi langsung berubah ketika Taliban muncul, Taliban setuju dengan Ulama yang berpihak pada Afghanistan. Akhirnya, pemimpin Dewan Ulama Mawlawi Abdul Basir Haqqani ditembak mati dalam peristiwa 55 ulama yang tewas dalam serangan bom di Kabul. Hal ini disebabkan peran ulama yang pro

Kabul. Hal ini disebabkan peran ulama yang pro terutama dalam melakukan upacara keagamaan, serta dukungan pemerintah tentang yurisprudensi Islam, serta dukungan penyelesaian secara damai perang Afghanistan. Taliban menganggap mereka sebagai boneka pemerintah dukungan Barat.¹²¹

¹²¹ Rupam Jain, “Senior Cleric in Afghanistan’s Top Religious Body Killed”, *Reuters*,

1 9 9 1 1

konferensi tersebut tidak mengeluarkan fatwa Afghanistan. Para ulama hanya menegaskan dalam poin deklarasi disebutkan peran ulama sebagai p dapat berperan aktif untuk perdamaian dan solidar Muslim terutama di Afghanistan berdasarkan ajaran dan Sunnah Nabi. Hasil deklarasi ini kemudian di oleh Imarah Islam yang sama sekali tidak mengelu melawan jihad padahal konferensi ini dia permintaan AS namun para Ulama ketiga neg menolak hal itu. Kemudian, inilah yang memb akhirnya yakin bahwa Indonesia dapat membawa

Keberhasilan Indonesia dalam membawa peran ulama dari tiga negara mendapat apresiasi dari Presiden Ashraf

¹²³ Tufail Ahmad, “Indonesia’s Growing Engagement with The Afghan Taliban”, MEMRI Daily Brief No. 194, 05 Agustus 2019. <https://www.memri.org/reports/indonesias-growing-engagement-afghan-taliban>.

menghantui Afghanistan dengan cara yang ekstrim. Koalisi AS, NATO dan ISAF memerangi Taliban yang dianggap telah berafiliasi dengan kelompok Jihadi buronan AS, Al-Qaeda yang merupakan jaringan teroris internasional dan ag Afghanistan tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi pa teroris.

Pada tahun 2014, ketika tugas NATO dan ISAF Afghanistan berakhir, NATO memimpin misi non-temp untuk melatih, memberikan nasihat dan membantu pasukan serta institusi keamanan Afghanistan. Hal ini dipersiapkan koalisi AS supaya Afghanistan dapat bertanggungjawab

koalisi AS supaya Afghanistan dapat bertanggungjawab terhadap keamanannya, tanggungjawab keamanan Afghanistan kemudian dipindah ke pasukan pertahanan dan keamanan nasional Afghanistan.¹²⁶

Sejak operasi ISAF berhenti pada tahun 2014, karakter konflik di Afghanistan berubah. Anggapan Taliban kekuatan ISAF itu unggul secara militer sedangkan pasukan keamanan

¹²⁶ NATO, "NATO and Afghanistan", 02 Maret 2020, https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_8189.html

dengan sinis dan menyebutkan upaya perdamaian tersebut adalah sebuah konspirasi Barat. Ashraf Ghani sendiri diragukan kepemimpinannya karena maraknya korupsi kelompok terror yang semakin melampaui batas. Akibat serangan bertubi-tubi Taliban, kekerasan dan rasa tidak aman yang dialami rakyat tetap tinggi di Afghanistan pada tahun 2019. Warga Afghanistan mengalami beban kekerasan sebagai korban ANDSF maupun warga sipil. Penasihat keamanan internasional Afghanistan Hamdullah Mohib menyatakan setidaknya ada 50 orang per hari meninggal dalam pertempuran melawan terorisme ini dan juga Presiden Ashraf

serangan bertubi-tubi Taliban, kekerasan dan rasa tidak yang dialami rakyat tetap tinggi di Afghanistan pada 2019. Warga Afghanistan mengalami beban kekerasan korban ANDSF maupun warga sipil. Penasihat kearnasional Afghanistan Hamdullah Mohib menyatakan setidaknya ada 50 orang per hari meninggal dalam perjuangan melawan terorisme ini dan juga Presiden Ashraf

¹²⁸ Tabasum Akseer dkk, “A Survey of The Afghan People Afghanistan in 2019”, The Asia Foundation, 2019, hlm 57.

satu apapun ibukota provinsi yang dapat dikendalikan oleh mereka. Taliban bahkan sempat mengklaim ada menguasai wilayah sebanyak 40% namun itu hanyalah daerah pedesaan terpencil dengan populasi yang sangat kecil.¹³⁰ Hal ini juga selaras dengan ungkapan wakil dubes Afghanistan yang mengatakan bahwa:¹³¹

“They have lost public support because of their action. They destroy, we construct it. Afghan people is our priority because its government job. So we government now has control 33 provinces but there are some district that in rural areas sometimes become their target. They don’t have remain place in Afghanistan, they just come and go, make the riots to disappear again.”

“They have lost public support because of their action. They destroy, we construct it. Afghan people is our priority because its government job. So we government now has control 33 provinces but there are some district that in rural areas sometimes become their target. They don’t have remain place in Afghanistan, they just come and go, make the riots to disappear again.”

¹³⁰ Ibid.

[illegible]

Karakteristik konflik Afghanistan yang telah masuk tingkat intensitas perang dan telah mengalami kebuntuan dimana sudah ada beberapa strategi yang diterapkan dari segi melakukan perlawanan hingga sanksi internasional tetap tidak meredamnya. Maka pemerintah Afghanistan memutuskan mengambil jalan damai yakni dengan cara membutuhkan b aktor-aktor internasional dalam segala bidang ter dibutuhkannya resolusi konflik yang sesuai yaitu peran me Salah satu mediator yang diharapkan dapat menyentuh bagian aktor non negara yang tidak dapat dilakukan oleh mediator l

melakukan perlawanan hingga sanksi internasional tetap tidak meredamnya. Maka pemerintah Afghanistan memutuskan mengambil jalan damai yakni dengan cara membutuhkan bantuan aktor-aktor internasional dalam segala bidang terdapat dibutuhkannya resolusi konflik yang sesuai yaitu peran mediator. Salah satu mediator yang diharapkan dapat menyentuh bagian aktor non negara yang tidak dapat dilakukan oleh mediator lain.

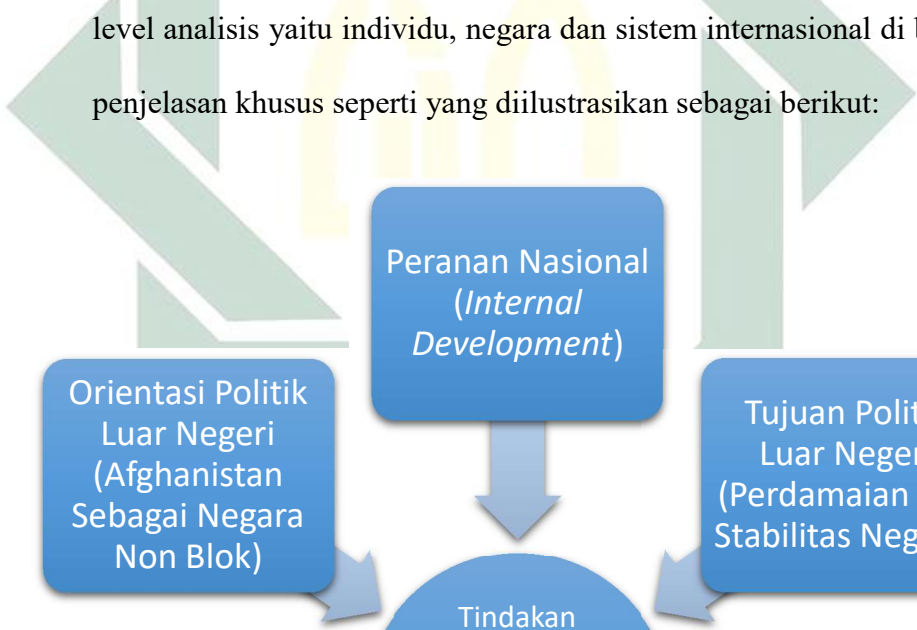
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep politik negeri menurut K.J. Holsti. Konsep ini menjelaskan penetapan kebijakan luar negeri dari garis besar empat unsur politik luar hingga khusus yang merupakan penjelasan faktor-faktor mempengaruhi tindakan suatu negara. Holsti juga menggunakan level analisis yaitu individu, negara dan sistem internasional di penjelasan khusus seperti yang diilustrasikan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep politik luar negeri menurut K.J. Holsti. Konsep ini menjelaskan penetapan sasaran kebijakan luar negeri dari garis besar empat unsur politik luar negeri hingga khusus yang merupakan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan suatu negara. Holsti juga menggunakan tiga level analisis yaitu individu, negara dan sistem internasional di bagian penjelasan khusus seperti yang diilustrasikan sebagai berikut:

level analisis yaitu individu, negara dan sistem internasional di
penjelasan khusus seperti yang diilustrasikan sebagai berikut:

```
graph TD; A[Peranan Nasional  
(Internal Development)] --> D((Tindakan)); B[Orientasi Politik  
Luar Negeri  
(Afghanistan  
Sebagai Negara  
Non Blok)] --> D; C[Tujuan Politik  
Luar Negeri  
(Perdamaian  
Stabilitas Neg)] --> D;
```

The diagram illustrates the relationship between four concepts. At the top center is a blue rounded rectangle labeled "Peranan Nasional (Internal Development)". Below it is a large blue arrow pointing downwards to a blue circle labeled "Tindakan". To the left of the central arrow is a blue rounded rectangle labeled "Orientasi Politik Luar Negeri (Afghanistan Sebagai Negara Non Blok)". To the right is another blue rounded rectangle labeled "Tujuan Politik Luar Negeri (Perdamaian Stabilitas Neg)". Both of these side rectangles have blue arrows pointing towards the central "Tindakan" circle.



Memilih Indonesia dalam Upaya Mediasi Konflik Afghanistan

- Level Individu (Kesan, Nilai, Keyakinan, dan Kepribadian atau Kebutuhan Politik Individual Para Pengambil Keputusan). Ada empat faktor yang relevan 1) Intelektual Sejati Peduli Negara, 2) Berjiwa Liberal, 3) Sosok Pemersatu Bangsa dan 4) *Visi Peace Planner*. Peneliti menjelaskan Presiden Ashraf Ghani sebagai aktor individu yang berpengaruh dalam menentukan

PENUTUP

Pemilihan Indonesia sebagai mediator oleh Afghanistan dalam upaya mediasi konflik Afghanistan pada tahun 2017-2019 bukan hanya alasan solidaritas Islam tapi juga ada beberapa faktor yang mendorong Presiden Afghanistan Ashraf Ghani berkunjung ke Indonesia pertama kali dalam sejarah kemudian memilih mediator dari negara kawasan Asia Pasifik. Konflik Afghanistan yang berlangsung lama sejak invasi AS tahun 2001, Afghanistan cukup lama juga bergantung pada strategi AS dan aliansinya. Namun sekarang sebagai negara yang memimpin perdamaian sendiri, Afghanistan melakukan kunjungan ke beberapa negara termasuk ke Indonesia. Banyak pilihan aktor lainnya yang dapat membantu konflik Afghanistan, tetapi Indonesia dilirik karena keaktifan dan keahlian dalam menjaga perdamaian negaranya yang kurang lebih sama dengan Afghanistan.

145

Analisis dari Afghanistan memilih Indonesia dalam upaya mediasi konflik Afghanistan menurut penulis dan dari sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan pisau analisis konsep politik luar negeri K.J. Holsti adalah yang pertama dari kepribadian Ghani yang intelektual sejati peduli negara, berjiwa liberal, sosok pemersatu bangsa, visi *peace planner* menunjukkan karakter kuat, *open minded* serta terbuka pada kerjasama dengan negara manapun termasuk Indonesia karena ia sangat mengharapkan perdamaian dapat terwujud di Afghanistan. Kedua, kondisi eksternal seperti kompleksitas internal SAARC menyebabkan ketidakstabilan regional, persaingan India-Pakistan yang berdampak pada negara sekitarnya, kepentingan negara lain dalam mediasi konflik yang memencarkan fokus perdamaian membuat Afghanistan mencari solusi baru di luar kawasan. Adapun citra Indonesia di dunia dan inisiatif ormas Islam di Indonesia semakin memperkuat keinginan Afghanistan untuk bekerjasama dalam mediasi konflik dengan Indonesia yang berpengalaman. Ketiga, kebutuhan domestik seperti kebuntuan negosiasi Afghanistan-Taliban dan kesamaan pengaruh ulama yang mendorong Afghanistan memilih Indonesia dengan pendekatan keislaman melalui Ulama agar dapat menarik perhatian Taliban untuk negosiasi bersama. Terakhir, fungsi opini masyarakat ada Taliban di masa Presiden Ghani yang semakin gencar bertempur meski tidak lagi ada dukungan publik akhirnya mendesak Indonesia untuk membawa perdamaian

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aminah, S. dan Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Holsti J, K. *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*. Terj. Wawan Juanda. Bandung: Binacipta Bandung, 1992.
- Holsti J, K. *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis Edisi Keempat Jilid 2*. Terj. M. Tahir Azhary. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983.
- Holsti J, K. *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy*. University of British Columbia: Blackwell Publishing, 1970.
- K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, (University of British Colombia, 1983), 276-277.
- Mas'oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Neuman, W.L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition*. Edinburg Gate: Pearson Education Limited, 2014.
- Timotius, K.H. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Yusuf, A.M. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Wahyuni, Sari. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah A-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro).

Artikel Jurnal

- Cordesman, A.H. “Afghanistan: A War in Crisis”, Center for Strategic & International Studies (2019), https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/190904_Progress-Afghanistan.pdf.

Cassidy, Robert M. "The Afghanistan Choice; Peace or Punishment in The Pashtun Belt", *The RUSI Journal*, Vol 155 No 4 (2010): 38-44.
<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/03071847.2010.514100?needAccess=true>

D'Souza, Shanthie M. "Taliban: The Rebels Who Aspire to be Rulers", *Journal of Asian Security and International Affairs*, Murdoch University, (2016).
https://www.researchgate.net/publication/297744058_Taliban_The_Rebels_Who_Aspire_to_be_Rulers/link/5a978ec745851535bcd0dc/download

Bojang, Alieu. S. "The Study of Foreign Policy in International Relations", *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, (2018).
https://www.researchgate.net/publication/330476527_The_Study_of_Foreign_Policy_in_International_Relations/link/5c41cc70a6fdccd6b5b6c9d5/download

Wicaksana, I.G.W. "A Guide To Theory" *Epistemologi Politik Luar Negeri*, Global dan Strategis, Th I, No. 1, (2007).
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs5d8f9755662full.pdf>

Namano, Rita. "Mediation", dipublikasikan pada 2005,
https://www.researchgate.net/publication/318421561_Mediation.

Fathoni, Ahmad. "Analisis Politik Luar Negeri". Diakses pada 25 Januari 2020.
https://www.academia.edu/11718473/Analisis_Politik_Luar_Negeri.

Rachmaniyah, Auditya dkk. "Kebijakan Luar Negeri", UIN Syarif Hidayatullah, (2014),
https://www.academia.edu/9749867/Definisi_Tujuan_dan_model_kebijakan_luar_negeri.

Dugis, Vinsensio. "Explaining Foreign Policy Change", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* Tahun 21, No 2:101-104, Departemen Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga,
http://journal.unair.ac.id/filerPDF/02_Dugis.pdf

Somantri, G.R. "Memahami Metode Kualitatif", *Makara, Sosial Humaniora*, Vol 9. No. 2, Desember 2005: 57-65,
<https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>

Clemmens, D. "Adolescent motherhood: a meta-synthesis of qualitative Studies", *American Journal of Maternal Child Nursing*, 28(2), 93-9, (2003),
<https://www.researchgate.net/publication/10863572>

- Al Hamid, Thalha dkk. *Resume: Instrumen Pengumpulan data*, Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, (2019), https://academia.edu/38324124/INSTRUMEN_PENGUMPULAN_DAT_A_KUALITATIF
- Katzman, Kenneth and Clayton Thomas. "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security and U.S. Policy", Congressional Research Service, (2017).
- McNally, Lauren dan Paul Bucala, "The Taliban Resurgent: Threats to Afghanistan's Security", Institute for Study of War, (2015).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>.
- Vaidik, V.P. "Afghan Non-Alignment: Changing Faces", <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/002088178102000119?journalCode=isqa>.
- Andisha, N.A. "Neutrality in Afghanistan's Foreign Policy", United States Institute of Peace (USIP), (2015).
- Burbridge, H.D, dkk. "A Survey of The Afghan People Afghanistan in 2016", The Asia Foundation, (2016).
- Dobbins, James, dkk. "Consequences of A Precipitous U.S. Withdrawal from Afghanistan", Expert Insights on A Timely Policy Issue, RAND Corporation, (2019).
- Shaheen, Irum. "South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC): Its Role, Hurdles and Prospects", Research Gate, Department of Political Science, University of Peshawar, Pakistan, IOSR Journal of Humanities and Social Science Volume 15, Issue 6 (Sept-Oct 2013).
- Jabeen, Mussarat dan Ishtiaq A. Choudhry, "Role of SAARC for Countering Terrorism in South Asia", South Asian Studies, A Research Journal of South Asian Studies Vol.28, No. 2, (July-December 2013).
- Idrees, Muhammad. "Conflicts and Conflict Management in SAARC", Research Gate, LASSIJ Liberal Arts and Social Sciences International Journal, Vol 1, No.2, (July-December 2017).
- Waldman, Matt dan Matthew Wright. "Who Wants What Mapping The Parties' Interests in The Afghanistan Conflict, Research Paper Asia Programme, Chatham House The Royal Institute of International Affairs", (Juli 2014).
- Thomas, Clayton. "Momentum toward Peace Talks in Afghanistan", CRS Insight, (16 Oktober 2018), IN 10935.

presiden-ashraf-ghani.

FA Calls on MPs to Approve Foreign Policy Draft Guidelines", 2017. Diakses 17 Februari 2020, <https://tolonews.com/afghanistan/calls-mps-approve-foreign-policy-draft-guideline>.

Ashraf Ghani Visit: US to Slow Afghan Troops Withdrawal", 2020, pada tanggal 18 Februari 2020, <https://www.bbc.com/news/world-asia-5527083>

What is Ashraf Ghani's Plan to End Afghanistan's 40-Year Conflict?", 2017. Diakses dari <https://www.dawn.com/news/1359333> pada tanggal 19 Februari 2020.

Jokowi Teringat Curhat Presiden Afghanistan", *Liputan6*, 2020, pada tanggal 20 Februari 2020, <https://m.liputan6.com/regional/read/3854647/saat-jokowi-teringat-curhat-presiden-afghanistan>.

Winning American Hearts: Ghani's Trip to the United States", *Foreign Policy*, 01 April 2015, <https://foreignpolicy.com/2015/04/01/winning-american-hearts-ghanis-trip-to-the-united-states/>.

canada-32027083

at is Ashraf Ghani's Plan to End Afghanistan's 40-Year Conflict, *the New York Times*, 17 Februari 2020. Diakses dari <https://www.dawn.com/news/1359333> 19 Februari 2020.

t Jokowi Teringat Curhat Presiden Afghanistan", *Liputan6*, 20 Februari 2020, pada tanggal 20 Februari 2020, <https://m.liputan6.com/regional/read/3854647/saat-jokowi-teringat-curhat-presiden-afghanistan>.

19 Februari 2020.

“Jokowi Teringat Curhat Presiden Afghanistan”, *Liputan6*, 20 Februari 2020, pada tanggal 20 Februari 2020, <https://m.liputan6.com/regional/read/3854647/saat-jokowi-curhat-presiden-afghanistan>.

“Winning American Hearts: Ghani’s Trip to the United States”, *Foreign Policy*, 01 April 2015, <https://foreignpolicy.com/2015/04/01/winning-american-hearts-ghanis-trip-to-the-united-states/>.

https://m.liputan6.com/regional/read/385464//saat-jokow
curhat-presiden-afghanistan.

winning American Hearts: Ghani's Trip to the United States", *F*
01 April 2015, <https://foreignpolicy.com/2015/04/01/winning-american-hearts-ghanis-trip-to-the-united-states/>.

Ashraf Ghani is not An Ethnonationalist", *Al Jazeera*, 13 Februari
<https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/ashraf-ghani-is-not-an-ethnonationalist-180213112607148.html?gclid=Cj0KCQiAnL7yBRD3A>

01 April 2015, <https://foreignpolicy.com/2015/04/01/winning-american-hearts-ghanis-trip-to-the-united-states/>.

ethnonationalist-
180213112607148.html?gclid=Cj0KCQiAnL7yBRD3AA
KAQ1aDkNVqQXFzKULtyOoooxJBgjbvO9rDtcXP_3C
mQ6EALw_wcB.

Shraf Ghani: From Academic to ‘State Builder’, *Al Jazeera*, 22
2019,
[https://www.google.com/amp/s/www.aljazeera.com/amp
shraf-ghani-academic-state-builder-191222081021916.ht](https://www.google.com/amp/s/www.aljazeera.com/amp/shraf-ghani-academic-state-builder-191222081021916.htm)

Ugiban Yakin Ulama dan Pemerintah RI Upayakan Perdamaian

Shraf Ghani: From Academic to ‘State Builder’, *Al Jazeera*, 22
2019,
<https://www.google.com/amp/s/www.aljazeera.com/amp/shraf-ghani-academic-state-builder-191222081021916.htm>

ibin Yakin Ulama dan Pemerintah RI Upayakan Perdamaian
VOA Indonesia, 01 Agustus 2019,

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi

<https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/5024515.html>.

“Peran NU dalam Proses Perdamaian di Afghanistan”, *NU Online*, 19 November 2013, www.nu.or.id/post/read/48291/peran-nu-dalam-proses-perdamaian-di-afghanistan.

“Wawancara: Konflik Afghanistan, Kebobrokan Peradaban, dan Kebangkrutan Islam”, *NU Online*, 18 April 2018, www.nu.or.id/post/read/88998/konflik-afghanistan-kebobrokan-peradaban-dan-kebangkrutan-islam.

“Senior Cleric in Afghanistan’s Top Religious Body Killed”, *Reuters*,
<https://www.google.com/amp/s/mobile.reuters.com/article/amp/idUSKC>
 N1NT0IH

“Ulama Afghanistan Berharap Taliban Ikut Pertemuan Berikutnya”, *CNN Indonesia*, 12 Mei 2018,
<https://m.cnnindonesia.com/internasional/20180511164945-106-297480/ulama-afghanistan-berharap-taliban-ikut-pertemuan-berikutnya>.

Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi

Haris, Umiyati. "Penyelesaian Konflik Afghanistan-Pakistan: Sebuah Pendekatan Rekonsiliasi." Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2016.

Abassi, Ellaha. "Afghanistan; Negotiations with The Taliban Analysis of The Post-2001 Negotiation Process Through The Application of The Path Dependency Theory." Tesis, Universiteit Leiden.

Prasetyo, H.H.D. “Politik Luar Negeri Indonesia dalam Membantu Proses Perdamaian di Afghanistan (2011-2016)”. Skripsi, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2017.

Masaoda, “Rekam Jejak Aktivitas Taliban di Afghanistan Tahun 2014-2018 (Era Presiden Ashraf Ghani)”. Skripsi, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018).

Zainullah, Hozin. “Politik Luar Negeri Indonesia “Bebas Aktif” Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Rohingya”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Publikasi Departemen atau Lembaga Pemerintah

Afghan Embassy Turkmenistan. “Afghanistan Foreign Policy”, diakses dari afghanembassyturkmenistan.com/afghanistan-foreign-policy/ pada tanggal 19 Februari 2020.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. “Diplomasi Indonesia Loloskan Resolusi DK PBB tentang Afghanistan”, 18 September 2019. Diakses pada <https://kemlu.go.id/portal/id/read/603/berita/diplomasi-indonesia-loloskan-resolusi-dk-pbb-tentang-afghanistan>.

“President Ashraf Ghani’s Speech at 8th Conference of Heart of Asia Conference-Istanbul Process”. 09 Desember 2019. Diakses dari <https://president.gov.af/en/president-ashraf-ghanis-speech-at-8th-conference-of-heart-of-asia-conference-istanbul-process/> pada tanggal 18 Februari 2020.

UNAMA. “Midyear Update on The Protection of Civilians in Armed Conflict: 1 January to 30 June 2019”.

Website

“The Ethnic Groups of Afghanistan”. *World Atlas*, diupdate 10 September 2019, <https://www.google.com/amp/s/www.worldatlas.com/amp/articles/ethnic-groups-of-afghanistan.html>.

“President of Afghanistan”. *Planetrulers-Current Heads of State and Dictators*, diakses pada 24 Desember 2019, <https://planetrulers.com/afghanistan-president/>.

“UN Reminds Parties of Their Responsibility to Protect Civilians –Civilian Casualty Rates Spike in July”. *The Extra American*, <https://extraamerican.com/2019/08/08/un-reminds-parties-of-their-responsibility-to-protect-civilians-civilian-casualty-rates-spike-in-july/>, diakses pada 24 September 2019.

Menawi, A.K. “Kunjungan Sukses Presiden Ghani untuk Australia, Indonesia dan Singapura”, pada <https://www.matamatapolitik.com/kunjungan-sukses-presiden-ghani-untuk-australia-indonesia-dan-singapura/>, diakses pada 26 Desember 2019.

“Holsti, K.J. (Kalevi Jaakko) 1935”, *OCLC WorldCat Identities*, diakses pada 13 Januari 2020, worldcat.org/identities/lccn-n82001446/.

Hamdi, Muchlis, dkk. “Modul 1: Filosofi Penelitian”. Diakses pada <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.ut.ac.id/4613/1/MAPU5103->

M1.pdf&ved=2ahUKEwj21vPt36zlAhXbT30KHfsuCuoQFjACegQIBR
AB&usg=AOvVaw2doGU0nyZ-C7lqHt\$WIGH3 pada tanggal 21
Oktober 2019.

Marzuqi, L. “BAB III Metode Penelitian”, 2014. Diakses melalui https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.iain-tulungagung.ac.id/126/4/BAB%2520III.pdf&ved=2ahUKEwjHyOPLxLPIAhUGPI8KHRudDbEQFjAJegQIAhAB&usg=AOvVawlQESv26h2cO_9nkHP6ZXq

Bruce Riedel, “*Pakistan, Taliban and The Afghan Quagmire*”, diakses dari <https://www.brookings.edu/opinions/pakistan-taliban-and-the-afghan-quagmire/>, pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 20:57.

“Afghanistan Profile-Timeline”. BBC, diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-south-asia-12024253> pada tanggal 14 Februari 2020.

Samad, Omar. “An Afghan Opening: Opportunities, Challenges, and Pitfalls”, <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/an-afghan-opening-opportunities-challenges-and-pitfalls/> pada tanggal 15 Februari pukul 06:29.

“Wanted: Mediator to End America’s Longest War”, *The Monitor’s Editorial Board*,
<https://www.google.com/amp/s/www.csmonitor.com/layout/set/amphtml/Commentary/the-monitors-view/2018/0720/wanted-mediator-to-end-America-s-longest-war> pada tanggal 14 Februari 2020.

“Speech of President Ashraf Ghani at the 18th Non-Aligned Movement Summit Baku, Azerbaijan”, 25 October 2019, <https://president.gov.af/en/SP/871222098765> pada tanggal 17 Februari 2020.

Magsamen, Kelly dan Michael Fuchs, “The Case for A New U.S. Relationship with Afghanistan”, *Center for American Progress*, 2019, <https://www.americanprogress.org/issues/security/reports/2019/07/29/472611/case-new-u-s-relationship-afghanistan/> pada tanggal 18 Februari 2020.

Packer, George. "Afghanistan's Theorist-In-Chief", *The New Yorker*, 27 Juni 2016,
<https://www.google.com/amp/s/www.newyorker.com/magazine/2016/07/04/ashraf-ghani-afghanistans-theorist-in-chief/amp>

